

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP POLA ASUH AYAH DALAM
PENGASUHAN ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DESA WATES
KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh:

NIZMA MUMTAZA RAMADHANI
NIM. 101220145

Pembimbing:

KHOTIFATUL DEFI NOFITASARI S.H.,M.H
NIP. 199501032020122029

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP POLA ASUH AYAH DALAM
PENGASUHAN ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DESA WATES
KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S-1) Pada Fakultas Syariah

Universitas Islam Negeri

Kiai Ageng Muhammad Besari

Ponorogo

Oleh:

NIZMA MUMTAZA RAMADHANI
NIM. 101220145

Pembimbing:

KHOTIFATUL DEFI NOFITASARI, S.H.M.H.
NIP. 199501032020122029

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nizma Mumtaza Ramadhani

Nim : 101220145

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERAN AYAH
DALAM PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN ANAK
USIA DINI (STUDI KASUS DESA WATES KECAMTAN
JENANGAN KABUPATEN PONOROGO)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 19 Mei 2026

Mengetahui
Ketua Program Studi
Hukum Keluarga Islam



Menyetujui
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, likely belonging to the supervisor, Khotifatul Defi Nofitasari.

Khotifatul Defi Nofitasari, S.H.M.H.
NIP. 199501032020122029

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nizma Mumtaza Ramadhani

NIM : 101220145

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pola Asuh Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini (Studi Kasus Desa Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada :

Hari : Senin

Tanggal : 22 Juni 2026

Dan telah di terima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah pada :

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juni 2026

Tim Penguji :

- | | | |
|---------------|--|---|
| 1. Ketua | : Dr. Lukman Santoso, M.H. | () |
| 2. Penguji I | : Anjar Kasusiyannah, M.Kn | () |
| 3. Penguji II | : Khotifatul Defi Nofitasari, S.H., M.H. (| () |

Ponorogo, 29 Juni 2026

Mengesahkan

Wakil Fakultas Syariah



Prof. Dr. Dr. Khusniati Rofiah, M.S.I
NIP. 1957041102000032001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nizma Mumtaza Ramadhani
NIM : 101220145
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Ayah
Dalam Perkembangan Dan Pertumbuhan Anak
Usia Dini (Studi Kasus Desa Wates Kecamatan
Jenangan Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan UTN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang diakses di etheses.uinponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis,

Demikian pernyataan saya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 Juni 2026

Nizma Mumtaza Ramadhani
101220145

KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nizma Mumtaza Ramadhani

NIM :101220145

Fakultas : Syari'ah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi :**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP POLA ASUH AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DESA WATES KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika kelimuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan pada saya.

Ponorogo, 19 Mei 2026


Nizma Mumtaza Ramadhani

MOTTO

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai
pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya".¹*



¹ Shahih Bukhari, no. 893, dalam kitab “Al Ahkam Al Sulthaniyah Wa al wilayat Al diniyah” karya Mawardi, *Abi al Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al Basari al Baghdadi*.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt.

Kupersembahkan karya ini kepada:

1. Kepada Ibuku tersayang dan tercinta, Ibu Yatmini, ibu tunggal yang hebat luar biasa yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat menghadapi kerasnya dunia ini. Terima kasih sudah melahirkan, berjuang sekuat tenaga untuk memberikan kehidupan yang layak untuk saya, kerja keras dan menjadi tulang punggung keluarga hingga akhirnya saya bisa tumbuh dewasa dan bisa berada di posisi ini. Meskipun kita berjarak jauh penulis tidak pernah kekurangan kasih dan sayang darimu. Semoga ibu diberikan kesehatan, panjang umur, bahagia dunia dan akhirat, hidup lebih lama di dunia ini ya bu.
2. Untuk saudara kandung sekaligus kakak dan adikku, terima kasih atas doa dan semangat yang kalian berikan kepada ku, menemani setiap langkahku baik itu suka maupun duka, aku berdoa semoga kita cepat berkumpul kembali di rumah yang sama.
3. Untuk keluarga besarku terima kasih atas dukungan dan kepercayaan yang senantiasa diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini sampai tuntas.

ABSTRAK

NIZMA MUMTAZA RAMADHANI. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pola Asuh Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini (Studi Kasus Desa Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo).* Skripsi. Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Pembimbing: Khotifatul Defi Novitasari, S.H., M.H.

Kata Kunci: Pola Asuh Ayah, Anak Usia Dini, Hukum Islam, Maqasid Syariah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran ayah dalam perkembangan dan pembentukan anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam kehidupan keluarga. Islam menempatkan ayah bukan sekadar sebagai pencari nafkah, melainkan sebagai pendidik, pelindung, dan teladan (*uswatun hasanah*) bagi anak. Dalam realitas masyarakat Desa Wates, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, sebagian besar ayah berprofesi sebagai petani, TKI, dan wiraswasta, sehingga keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak usia dini menjadi sangat terbatas. Data Posyandu Desa Wates mencatat bahwa 81% anak menunjukkan perkembangan yang baik berkaitan dengan keterlibatan aktif ayah, sementara 19% anak mengalami keterlambatan perkembangan akibat minimnya peran ayah dalam pengasuhan sehari-hari.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui jenis pola asuh ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Desa Wates perspektif hukum Islam; (2) mengetahui dampak pola asuh ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Desa Wates perspektif hukum Islam.

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan empiris. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, sedangkan data sekunder bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi untuk pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, pola asuh ayah di Desa Wates yang sesuai dengan prinsip hukum Islam adalah pola asuh yang mengedepankan komunikasi dua arah, keteladanan, dan kasih sayang (*rahmah*). Kedua, pola asuh ayah memberikan dampak positif berupa terbentuknya karakter *akhlakul karimah* (*hifz ad-din*), stabilitas emosional anak (*hifz an-nafs*), serta kematangan logika dan kecerdasan sosial (*hifz al-aql*). Sementara dampak negatif yang ditemukan meliputi risiko penurunan disiplin dan kemandirian anak (*hifz al-mal* dan *hifz an-nafs*), serta risiko ketidakseimbangan karakter akibat pola asuh ayah yang kurang tepat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Ayah Dalam Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia Dini (Studi Kasus Desa Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)”.

Dalam skripsi ini, menjelaskan mengenai peran ayah dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini di Desa Wates. Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pendidikan, pemberian kasih sayang, serta pemenuhan kebutuhan anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak usai dini. Selain itu, peneliti juga membahas pandangan hukum Islam terhadap tanggung jawab ayah dalam keluarga, khususnya dalam mendidik dan membimbing anak agar tumbuh secara optimal baik dari segi fisik, mental, emosional, dan spiritual. Pendekatan hukum Islam digunakan sebagai kerangka utama untuk meninjau sejauh mana peran ayah telah sesuai dengan nilai – nilai syariat Islam yang menekankan pentingnya sesuai dengan nilai – nilai syariat Islam yang menekankan pentingnya pemeliharaan keturunan, pendidika, dan kesejahteraan anak dalam keluarga.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ilmiah ini ke depan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga,

dosen pembimbing, teman-teman, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materiil hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Prof. Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah membantu melancarkan proses pendidikan penulis selama di Fakultas Syariah hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Lukman Santoso, M.H. selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Khotifatul Defi Nofitasari, S.H.M.H. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Ibu dosen dan segenap civitas akademika Fakultas Syariah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
6. Masyarakat di Desa Wates terkhusus para informan dan tokoh masyarakat yang membantu saya dalam memperoleh data sehingga saya bisa menyusun skripsi dengan sebenarnya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ilmiah ini ke depan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada beliau semua atas bantuan dan jasanya yang diberikan kepada penulis. Dengan adanya penulisan skripsi ini penulis berharap bisa mewujudkan apa yang menjadi maksud dan tujuan dari penyajian skripsi ini.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, maka dari itu penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini ada kesalahan, kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu sebagai harapan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi adalah saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak. Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Ponorogo, 19 Mei 2026

Nizma Mumtaza Ramadhani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi digunakan ketika peneliti melakukan pengubahan teks dari satu tulisan ke tulisan yang lain atau dapat disebut alih huruf atau alih aksara, misalnya dari huruf arab ke huruf latin dan sebagainya. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo menggunakan pedoman sistem transliterasi yang digunakan oleh *the Institute of Islamic Studies, McGill University* dengan menggunakan font “**Times New Arabic**” sebelum menerapkan transliterasi. Berikut adalah pedoman baku untuk transliterasi dari huruf Arab ke huruf Latin:

1. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah:

Arab	Indo	Arab	Indo	Arab	Indo	Arab	Indo
ء	A	د	D	ض	d	ك	k
ب	B	ذ	Dh	ط	T	ل	l
ت	Ta	ر	R	ظ	z	م	m
ث	Th	ز	Z	ع	‘	ن	n
ج	J	س	S	غ	Gh	ه	h
ح	ḥ	ش	Sh	ف	F	و	w
خ	Kh	ص	ṣ	ق	Q	ي	y

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menulis coretan horizontal di atas huruf ā, ī, dan ū.

3. Bunyi hidup dobel (*diftong*) Arab di transliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” Contoh: *Bayna*, „*layhim*, *qawl*, *mawḍū‘ah*
4. Istilah (*technical terms*) dalam Bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Tranliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir. Contoh: *Ibn Taymīyah* bukan *Ibnu Taymīyah*. *Inna al-dīn* „*inda Allāh al-Islām* bukan *inna al-dīna* „*inda Allāhi al-Islāmu*. *Fahuwa wājib* bukan *fahuwa wājibu* dan bukan pula *fahuwa wājibun*.
6. Kata yang berakhir dengan *tā’ marbūṭah* dan berkedudukan sebagai sifat (*na’at*) dan *iḍāfah* di transliterasikan dengan “ah”. Sedangkan *muḍāf* di tranliterasikan dengan “at”. Contoh: *Na’at* dan *muḍāf ilayh: Sunnah sayyi’ah*, *al-Maktabah al-Miṣriyah*. *Muḍāf: maṭba’at al-‘Āmmah*.
7. Kata yang berakhir dengan *yā’ mushaddadah* (*yā ber-tashdid*) di transliterasikan dengan *ī*. Jika *ī* diikuti *tā’ marbūṭah* maka transliterasinya adalah *īyah*. Jika *yā’ ber-tashdid* berada di Tengah kata di transliterasikan dengan *yy*. Contoh: *Al-Ghazālī*, *al-Nawawī Ibn Taymīyah*. *Al Jawzīyah*. *Sayyid*, *mu’ayyid*, *muqayyid*.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II KAJIAN TEORI POLA ASUH AYAH DALAM HUKUM ISLAM 22

- A. Konsep Hadhanah dalam Hukum Islam..... 22
- B. Teori *Maqasid Syri'ah***Error! Bookmark not defined.**

BAB III PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN DI DESA WATES 39

- A. Demografi Desa Wates 39
- B. Jenis Pola Asuh Ayah Dalam Pengsuhan Anak Usia Dini di Desa Wates 40
- C. Dampak Pola Asuh Ayah Dalam Pengsuhan Anak Usia Dini di Desa Wates
53

BAB IV TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP POLA ASUH AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI 64

- A. Jenis Pola Asuh Ayah Dalam Pengsuhan Anak Usia Dini di Desa Wates
Perspektif hukum Islam..... 64
- B. Dampak Pola Asuh Ayah Dalam Pengsuhan Anak Usia Dini di Desa Wates
Perspektif Hukum Islam..... 78

BAB V PENUTUP 88

- A. Kesimpulan 88
- B. Saran..... 89

DAFTAR PUSTAKA 90

RIWAYAT HIDUP Error! Bookmark not defined.****

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN Error! Bookmark not defined.****

DAFTAR GAMBAR

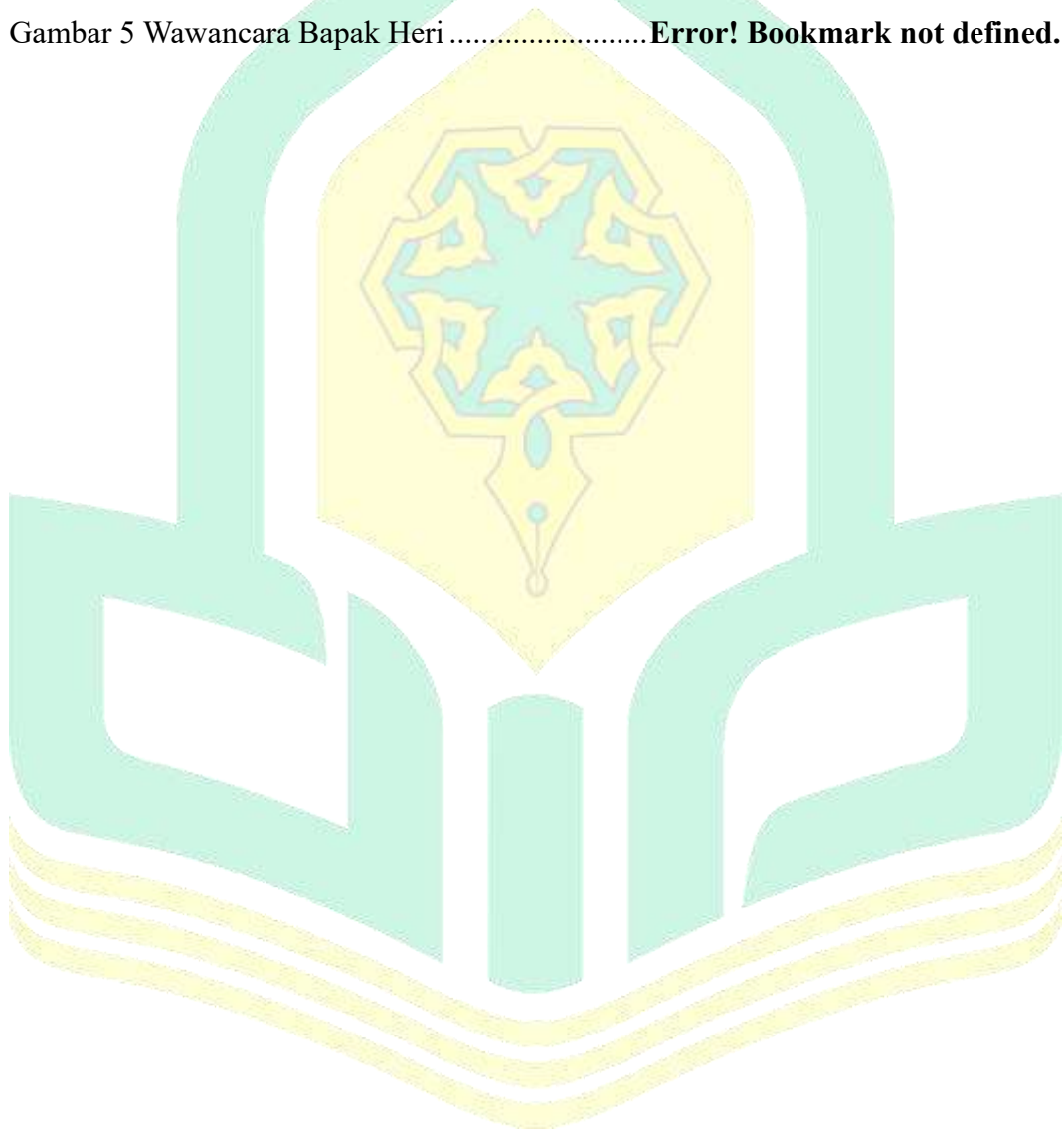
Gambar 1 Wawancara Narasumber: Bapak Yuda ..**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2 Wawancara Narasumber: Bapak Tomi ..**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3 Wawancara Narasumber: Ibu Jihan**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4 Wawancara Narasumber: Ibu Shofia**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5 Wawancara Bapak Heri**Error! Bookmark not defined.**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga menjadi pondasi terpenting dalam membentuk dan menunjang tumbuh kembang anak, terutama pada masa usia dini (0-6 tahun) yang dikenal sebagai periode emas (*golden age*). Pada masa ini, sekitar 90% perkembangan otak berlangsung secara pesat dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya cara orang tua mengasuh anak. Pola asuh sendiri dapat dipahami sebagai pendekatan yang digunakan orang tua dalam berinteraksi, guna memenuhi kebutuhan anak secara fisik, emosional, maupun kognitif, di mana kualitas interaksi tersebut berperan penting dalam seluruh aspek perkembangan anak.

Dalam konteks pengasuhan, peran ibu memang kerap lebih terlihat karena keterlibatannya secara langsung dalam keseharian anak. Namun demikian, peran ayah sejatinya tidak kalah fundamental. Kehadiran figur ayah dalam keluarga tidak sekedar sebatas mencari nafkah, melainkan juga menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter serta perkembangan psikososial anak sejak dini.

Penelitian membuktikan bahwa anak – anak yang ayahnya terlibat aktif dalam pengasuhan cenderung memiliki perkembangan emosi yang lebih stabil serta kemampuan bersosialisasi yang lebih baik.¹ Dalam

¹ Linda Ardiya Waroka, Fuad Nashori, dan Azam Syukur Rahmatullah, *Keterlibatan Ayah Muslim dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, t.t., <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

pandangan hukum Islam, ayah menempati posisi yang sangat strategi sebagai pemimpin sekaligus pendidik utama dalam keluarga, khususnya dalam menopang tumbuh kembang anak pada usia dini.² Dukungan berupa perhatian emosional, dorongan semangat, serta rangsangan intelektual yang secara aktif diberikan oleh ayah terbukti menjadi faktor kunci yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian perkembangan sosial anak secara menyeluruh dan optimal.³

Peran ayah dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan nilai keagamaan yang berkembang di masyarakat Indonesia, di mana ayah dipandang sebagai kepala keluarga yang memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai – nilai agama pada anak. Ditinjau dari perspektif Al-Qur'an, fungsi ayah jauh melampaui sekedar pemenuhan kebutuhan materi, tetapi ia juga berperan sebagai teladan utama dalam pendidikan moral dan spiritual bagi anak – anaknya. Dalam surah Al - Qur'an Surah Luqman (31): 17-19.

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (١٧)

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah

² Wiwin Hendriani dkk., “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Yang Memperkuat Resiliensi Didital Anak” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 17, no. 2 (Mei 2024): 132–45, <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>.

³ Amilia Febrian Mufarrohah dan Raden Rachmy Diana, “Peran Ayah dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Tamberu Laok Sokobanah Sampang,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (Agustus 2024): 501–10, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.14673>.

terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”.⁴

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.⁵

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁶

Ayat ini mengisahkan nasihat yang disampaikan Luqman kepada putranya, yang sekaligus menggambarkan betapa pentingnya sosok ayah sebagai teladan nyata dalam proses pendidikan anak. Melalui nasihat tersebut, Luqman mengajarkan kewajiban mendirikan shalat, menanamkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yakni mendorong kebaikan dan menjauhi kemungkaran, serta membentuk akhlak mulia seperti sikap sederhana dan ketabahan dalam menghadapi cobaan.

Keterlibatan ayah dalam pembentukan dan tumbuh kembang anak usia dini merupakan landasan yang sangat penting, dan secara luas diyakini membawa dampak yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Keberadaan sosok ayah dalam keluarga tidak semata –

⁴ Al-Qur'an, Surah Luqman : 17

⁵ Ibid

⁶ Ibid

mata terbatas pada peran sebagai pencari nafkah, melainkan juga mencakup fungsi sebagai pengarah, pendidik, sekaligus pembimbing utama anak di fase awal kehidupannya, sebuah pemahaman yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Ayah memberikan kontribusi yang nyata dalam membangun kecakapan sosial dan emosional anak melalui pola pengasuhan yang positif, terutama sejak anak memasuki usia 4-5 tahun, sehingga proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara menyeluruh dan optimal.⁷

Dalam kehidupan keluarga Islam, peran ayah terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tidak sekedar bersifat praktis dan fungsional, tetapi juga memiliki landasan normatif yang kuat, sebagaimana diatur dalam prinsip – prinsip hukum keluarga Islam. Masa usia dini sendiri merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian, penanaman nilai – nilai moral, penguatan spiritualitas, serta pembentukan identitas diri anak.

Secara normatif, Islam menempatkan ayah sebagai tokoh sentral yang bertanggung jawab membangun fondasi karakter anak sejak dini. Perannya jauh melampaui sekedar pemenuhan kebutuhan utama, pewaris nilai – nilai tauhid, dan teladan hidup dalam keseharian. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya Desa Wates masih menunjukkan adanya jurang pemisah antara idealisme Islam dalam pengasuhan anak dan

⁷ Linda Ardiya Waroka, “Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun,” *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 2, no. 1 (April 2022), <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>.

penerapannya dalam kehidupan nyata. Banyak ayah yang cenderung bersikap pasif dalam pengasuhan, dengan anggapan bahwa urusan mendidik dan merawat anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu. Kondisi ini semakin diperparah oleh pergeseran nilai budaya, serta tekanan kesibukan ekonomi yang pada akhirnya mempersempit ruang interaksi antara ayah dan anak.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa anak-anak usia dini kehilangan stimulus penting dari sang ayah, terutama dalam aspek spiritual, moral, dan pemahaman agama yang mendasar. Kekosongan peran ayah dalam proses pembentukan karakter bisa berdampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak, bahkan berpotensi menghambat terbentuknya keluarga sakinah yang menjadi tujuan utama dari hukum keluarga Islam.

Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, terutama dalam mendukung tumbuh kembang anak pada masa usia dini. Di Desa Wates sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani dengan jumlah mencapai 855 orang, akan tetapi kesibukan bertani dari pagi hingga sore hari membuat para ayah tidak memiliki waktu untuk terlibat dalam pengasuhan anak, dikarenakan rasa lelah setelah seharian bekerja di sawah. Selain petani pekerjaan terbesar kedua di Desa Wates sebagai TKI dan wiraswasta dengan mencapai jumlah 700 orang. Kondisi ini menyebabkan para ayah tidak hadir secara fisik dalam keseharian anak dalam waktu yang cukup lama, akibatnya Peran ayah dalam pengasuhan

anak menjadi sangat minim dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan kehadiran fisik.⁸

Dampak dari kondisi tersebut dapat dilihat dari data Posyandu Desa Wates, yang mencatat bahwa 81% anak menunjukkan perkembangan yang baik, dan hal ini berkaitan erat dengan adanya keterlibatan aktif ayah secara fisik dalam kehidupan mereka. Sementara itu, 19% anak lainnya mengalami keterlambatan perkembangan yang dikaitkan dengan minimnya peran ayah dalam proses pengasuhan sehari-hari. Data ini menunjukkan bahwa kehadiran dan keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang nyata terhadap perkembangan anak usia dini di desa tersebut.⁹

Berdasarkan realitas tersebut, keberadaan ayah bekerja sebagai TKI dan wiraswasta menjadi aspek yang penting dan relevan untuk diteliti, guna memahami bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan ayah dari jarak jauh, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini. Peneliti mengangkat kajian dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Ayah Dalam Perkembangan Dan Pertumbuhan Anak Usia Dini (Studi Kasus Desa Wates, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis pola asuh ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Desa Wates perspektif hukum Islam ?

⁸ Endra Teguh Setyawan, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 15 Desember 2025.

⁹ *Ibid*

2. Bagaimana dampak pola asuh ayah dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini di Desa Wates perspektif hukum Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis pola asuh ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Desa Wates perspektif hukum Islam
2. Untuk mengetahui dampak pola asuh ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Desa Wates perspektif hukum Islam

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara spesifik, manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi, yaitu khususnya mengenai peran ayah dalam pembentukan dan perkembangan anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang tanggung jawab dan kedudukan ayah dalam keluarga muslim, yang berkaitan dengan aspek pendidikan, pembinaan karakter, serta pertumbuhan spiritual anak.

2. Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya peran ayah

dalam pembentukan dan perkembangan anak usia dini ditinjau dari perspektif Hukum Islam. Melalui penelitian ini, penulis memperoleh wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam tanggung jawab pendidikan anak sejak dini.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya pola ayah dalam pengasuhan anak usia dini sesuai dengan prinsip-prinsip Hukum Islam. Penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi dan refleksi bagi masyarakat Desa Wates serta masyarakat luas dalam menerapkan pola pengasuhan yang seimbang antara ayah dan ibu.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melaksanakan penelitian ini, penulis mengajukan telaah pustaka atau literatur review untuk mengidentifikasi titik pembaruan yang dapat dijadikan fokus dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah lima literatur review yang akan dipaparkan oleh penulis:

Pertama: Rabiatul Adawiyah, Romlah Widayati, dan M. Ubaidillah Al-Ghifary (Institut Ilmu AL-Qur'an (IIQ) Jakarta), dalam artikelnya yang berjudul "*Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsîr dan Al-Mishbâh)*". Rumusan masalah : 1. Bagaimana konsep peran ayah dalam pendidikan anak menurut Al-Qur'an? 2. Apa saja

bentuk akhlak ayah dalam mendidik anak berdasarkan Tafsir Ibnu Katsîr dan Tafsir al-Mishbâh?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dan menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian: penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam pendidikan anak menurut Al-Qur'an bukan hanya sebatas pemimpin keluarga atau pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik utama dalam pembentukan karakter, aqidah, dan akhlak anak. Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsîr dan Tafsir al-Mishbâh, ditemukan bahwa Al-Qur'an memberikan contoh model pendidikan ayah melalui figur seperti Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Ya'qub, dan Luqman, yang menunjukkan bahwa ayah ideal adalah ayah yang memberi wasiat dan nasihat kebaikan, penuh kasih sayang dalam berkomunikasi, menanamkan nilai tauhid dan syukur, tidak memberatkan anak dalam urusan kehidupan, serta selalu mendoakan kebaikan untuk anak.

Persamaan dengan penelitian penulis: keduanya pada tema yang sama yaitu membahas tentang peran ayah dalam anak. Perbedaan dengan peneliti penulis: pada artikel ini membahas peran ayah dalam pendidikan anak perspektif Al-Qur'an dan telaah tafsir sedangkan pada penelitian penulis membahas tentang jenis pola asuh ayah dalam pengausahan anak usia dini dan dampak pola asuh ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam tinjauan hukum Islam.¹⁰

¹⁰ Rabiatul Adawiyah, RomlahWidayati,M. Ubaidillah Al-Ghifary, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran", *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, No.9 (2022), 9. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index> Email: paedagogy@undikma.ac.id.

Kedua: Linda Ardiya Waroka (Universitas Mercu Buana, Yogyakarta). Dengan judul artikel: *“Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif Anak Usia Dini Umur 4-5 Tahun”*. Rumusan masalah: 1. Bagaimana bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini pada rentang usia 4–5 tahun? 2. Apa saja dampak keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak usia dini, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun fisik?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil pembahasan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik secara emosional, sosial, kognitif, maupun fisik. Keterlibatan ayah yang positif melalui interaksi, komunikasi, dukungan emosional, dan kehadiran dalam aktivitas sehari-hari berdampak signifikan terhadap kepercayaan diri, kemampuan sosial, serta stabilitas psikologis anak. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan tersebut masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya patriarki, pembagian peran tradisional dalam keluarga, tuntutan pekerjaan, serta kurangnya kesadaran mengenai pentingnya peran ayah dalam pendidikan awal anak.

Persamaan dengan penelitian penulis: kedua penelitian ini sama – sama membahas peran ayah dalam anak usia dini. Perbedaan dengan peneliti penulis: pada penelitian Linda Ardiya Waroka membahas tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini umur 4 – 5 tahun hanya secara umum sedangkan pada penelitian saya membahas jenis pola asuh ayah

dalam pengasuhan anak usia dini dan dampak pola asuh ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perspektif hukum Islam.¹¹

Ketiga: Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi dan Muhammad Arifin Badri (STDI Imam Syafi'i Jember). Dengan judul artikel: "*FENOMENA FATHERLESS DALAM KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM*".

Rumusan masalah: 1. Apa faktor utama yang menyebabkan munculnya fenomena *fatherless* dalam keluarga muslim? 2. Bagaimana pengaruh fenomena *fatherless* terhadap perkembangan anak dalam keluarga? 3. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap fenomena *fatherless* dan kewajiban ayah dalam keluarga?. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kajian pustaka dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hasil pembahasan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *fatherless* dalam keluarga muslim merupakan isu yang semakin berkembang akibat perubahan sosial, budaya, dan tuntutan zaman yang membuat peran ayah bergeser dari figur pengasuh menjadi sekadar penyedia kebutuhan materi. Kondisi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek emosional, sosial, dan moral, karena absennya ayah menyebabkan anak kehilangan figur teladan, dukungan psikologis, serta kontrol sosial dalam keluarga. Dari perspektif hukum Islam, fenomena ini dipandang sebagai bentuk kelalaian terhadap tanggung jawab seorang ayah, karena Islam menegaskan bahwa ayah tidak

¹¹ Waroka, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhmadiyah*, No. 1 (2022). <https://jasika.umy.ac.id/index.php/jasika>

hanya berkewajiban memberi nafkah, tetapi juga mendidik, membimbing, serta menjadi teladan dalam pertumbuhan iman dan akhlak anak. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya mengembalikan peran ayah sesuai tuntunan Islam agar fungsi keluarga berjalan secara utuh dan mampu membentuk generasi yang berkarakter, beriman, dan seimbang secara emosional maupun sosial.

Persamaan dengan peneliti penulis: kedua penelitian ini sama – sama membahas peran ayah perspektif hukum Islam. Perbedaan dengan penulis: perbedaannya penelitian ini membahas tentang fenomena fatherless dalam keluarga perspektif hukum Islam sedangkan penelitian saya membahas tentang pola asuh ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan dampak pola asuh ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.¹²

Keempat: Fadilla Amalia Luthfiyanti (IAIN Ponorogo). Dengan judul skripsi: *“DAMPAK FATHERLESS TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK MENURUT PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM (Studi Kasus di Desa Klithik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi)”*. Rumusan masalah: 1. Bagaimana tinjauan hukum keluarga Islam terhadap pemenuhan hak-hak anak dalam keluarga *fatherless* di Desa Klithik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi? 2. Bagaimana tinjauan hukum keluarga Islam terhadap implikasi dan dampak pola asuh keluarga *fatherless* pada tumbuh kembang anak di Desa Klitik Kecamatan Geneng

¹² Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi dan Muhammad Arifin Badri, “Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam,” *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (Oktober 2023): 193–208, <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>.

Kabupaten Ngawi?. Penelitian ini menggunakan kualitatif lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian: penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena keluarga fatherless di Desa Klithik, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, memberikan dampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Dalam perspektif hukum keluarga Islam, pemenuhan hak-hak anak dalam keluarga tanpa sosok ayah meliputi hak atas nafkah, perlindungan, pendidikan, dan hak untuk hidup, yang sebagian besar diemban oleh ibu atau kerabat terdekat seperti kakek dan nenek. Penelitian menemukan bahwa pengasuhan anak di keluarga fatherless sering kali tidak optimal, dengan pola asuh yang bervariasi dari otoriter hingga permisif, yang dapat mempengaruhi karakter dan perkembangan emosional anak. Ketiadaan figur ayah menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam sosialisasi dan dapat berisiko pada masalah psikologis di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan peran seluruh anggota keluarga dalam pemenuhan hak dan kebutuhan anak agar mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang lebih sehat dan harmonis.

Persamaanya, kedua penelitian ini sama – sama membahas tumbuh kembang anak yang di asuh oleh ibu. Perbedaannya, pada penelitian Fadilla Amalia Luthfiyanti membahas dampak *fatherless* terhadap tumbuh kembang anak, dalam penelitian ini peran ibu lebih menonjol dibandingkan peran ayah. Sedangkan pada penelitian saya membahas pola asuh ayah

dalam pengasuhan anak usia dini dan dampak pola asuh ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.¹³

Kelima: Krissandi Yudha (INSTITUT PTIQ JAKARTA). Dengan judul skripsi: "*peran ayah dalam pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an*". Rumusan masalah: 1. Dari identifikasi tersebut, penulis kemudian merumuskan permasalahan utama dalam skripsi ini adalah Bagaimana Eksistensi Ayah Terhadap Pendidikan Anak Menurut alquran?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Pustaka (*Library Research*) dan menggunakan pendekatan Tematik atau Maudhui dan analisa data dengan Induktif. Hasil pembahasan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam pendidikan akhlak anak, menurut perspektif Al-Qur'an, sangat penting dan strategis. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai fungsi dan tanggung jawab ayah sebagai pemimpin keluarga yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga pendidikan akhlak. Melalui kisah-kisah tokoh ayah dalam Al-Qur'an, seperti Nabi Nuh, Ibrahim, dan Luqman, ditekankan bagaimana pendekatan pendidikan yang baik kepada anak mencakup pembelajaran akhlak, kasih sayang, dan keteladanan. Ayah diharapkan berperan aktif dalam mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik, memperhatikan kebutuhan spiritual dan emosional, serta mengajarkan nilai-nilai religius. Dengan demikian, kehadiran dan

¹³ Fadilla Amalia, "Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam" *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023).

keterlibatan ayah dalam pendidikan akhlak dapat membentuk karakter anak yang baik dan berarti untuk kehidupan mereka di masa depan.

Persamaannya, kedua penelitian ini sama – sama membahas peran ayah. Perbedaannya, pada penelitian Krissandi Yudha membahas tentang peran ayah dalam pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an, sedangkan pembahasan saya tentang pola asuh ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan dampak pola asuh ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dari tinjauan hukum Islam.¹⁴

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi pemeran utama dan memiliki langkah krusial dalam menelusuri dan memahami objek penelitian agar terhindarnya dari kesalahan yang dimungkinkan terjadi selama proses penelitian berlangsung.¹⁵ Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengungkap pokok permasalahan yang diteliti yaitu tentang tinjauan hukum keluarga Islam terhadap peran ayah dalam

¹⁴ Krissandi Yudha, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Menurut A-Qur'an" Skripsi, (Jakarta: Institut PTIQ, 2022).

¹⁵ Helin G. Yudawisastra et al., *METODOLOGI PENELITIAN* (CV. Intelektual Manifest Media, 2023). hal 8

pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di Desa Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan kualitatif, pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam realitas peran ayah dalam pembentukan dan perkembangan anak usia dini sebagaimana yang terjadi di masyarakat Desa Wates. Data penelitian diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan meninjau kesesuaiannya terhadap prinsip-prinsip Hukum Islam.

2. Data dan sumber data

a. Data

Adapun data yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah dalam peniltian ini adalah

- 1) Data mengenai jenis pola asuh ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Desa Wates perspektif hukum Islam.
- 2) Data mengenai dampak pola asuh ayah dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini di Desa Wates perspektif hukum Islam.

b. Sumber data

1) Data Primer

Merupakan sumber data yang dikumpulkan langsung dari narasumber sebagai sumber pertama penelitian lapangan yang didapat melalui pengamatan (observasi) maupun wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa informasi yang

diperoleh langsung dari informan yang terdiri atas ayah dan ibu yang memiliki pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. Pengumpulan 5 data primer dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai bentuk peran ayah dalam pembentukan dan perkembangan anak usia dini.

2) Data Skunder

Data skunder meliputi sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama fikih. Selain itu, data sekunder juga berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan hukum Islam, peran ayah, dan perkembangan anak usia dini. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoretis dan normatif terhadap temuan lapangan.

3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan.¹⁶ Peneliti hadir dilokasi penelitian dengan menemui informan yang sudah di verifikasi keberadaannya serta dilakukannya penggalian informasi dengan wawancara kepada informan atau sumber dari penelitian ini. Kehadiran peneliti dalam penelitin ini sebagai *observator partisipan* atau pengamat partisipan yang dimana hanya melakukan kontak minimal sesekali dengan informan atau

¹⁶ Alfiani Athma Putri Rosyadi, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (UMMPress, 2023).166

subjek penelitian. Interaksi dilakukan hanya sejauh yang dibutuhkan dalam pengumpulan data.¹⁷

4. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah di Desa Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih peneliti karena terdapat 700 para ayah di Desa Wates yang bekerja sebagai TKI. Keberadaan anak tanpa kehadiran sosok ayah menjadi acuan karena implikasi dan dampak pola asuh merupakan hal unik untuk diteliti.

5. Teknik mengumpulkan data

Teknik mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data yang relevan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data antara lain :

a. Metode Wawancara

Metode wawancara melibatkan interaksi secara langsung dengan semua pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti, dengan tujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang terjadi di lapangan.¹⁸

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020).151

¹⁸ Dr Zainuddin Iba, *Metode Penelitian*, (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023), 243.

metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa foto lokasi penelitian serta data lokasi penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian yang bersifat deskriptif, pengumpulan datanya dengan cara melakukan wawancara menggunakan analisis kualitatif yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi di lapangan dengan secara mendalam yang berdasarkan data non numerik yang diperoleh dari wawancara. Dengan wawancara ini peneliti bisa mengeksplorasi lebih luas mengenai pandangan, pengalaman, dan emosi dari informan yang sulit di dapat dalam melalui metode kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat menyampaikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka di susunlah sistematika penulisan yang berisikan informasi dan hal-hal yang dibahas pada setiap babnya, masing-masing dari babnya terdapat sub bab. Sistematika pembahasan dalam penulisan ini antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan berbagai macam permasalahan yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini dilakukan. Selanjutnya dilakukan rumusan masalah untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut dengan mengemukakan pokok masalah. Selanjutnya,

tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI POLA ASUH AYAH DALAM HUKUM ISLAM

Pada bab ini berisi tentang kajian teori jenis pola asuh ayah menurut perspektif hukum Islam. Pada bab ini akan berfokus tentang penjelasan mengenai pola asuh ayah dalam pengasuhan dikaji menggunakan teori hukum Islam atau hadanah, perkembangan anak usia dini, dan dampak pola asuh ayah dalam pembentukan dan perkembangan anak usia dini menurut Maqasid Syariah.

BAB III : PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN DI DESA WATES KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO

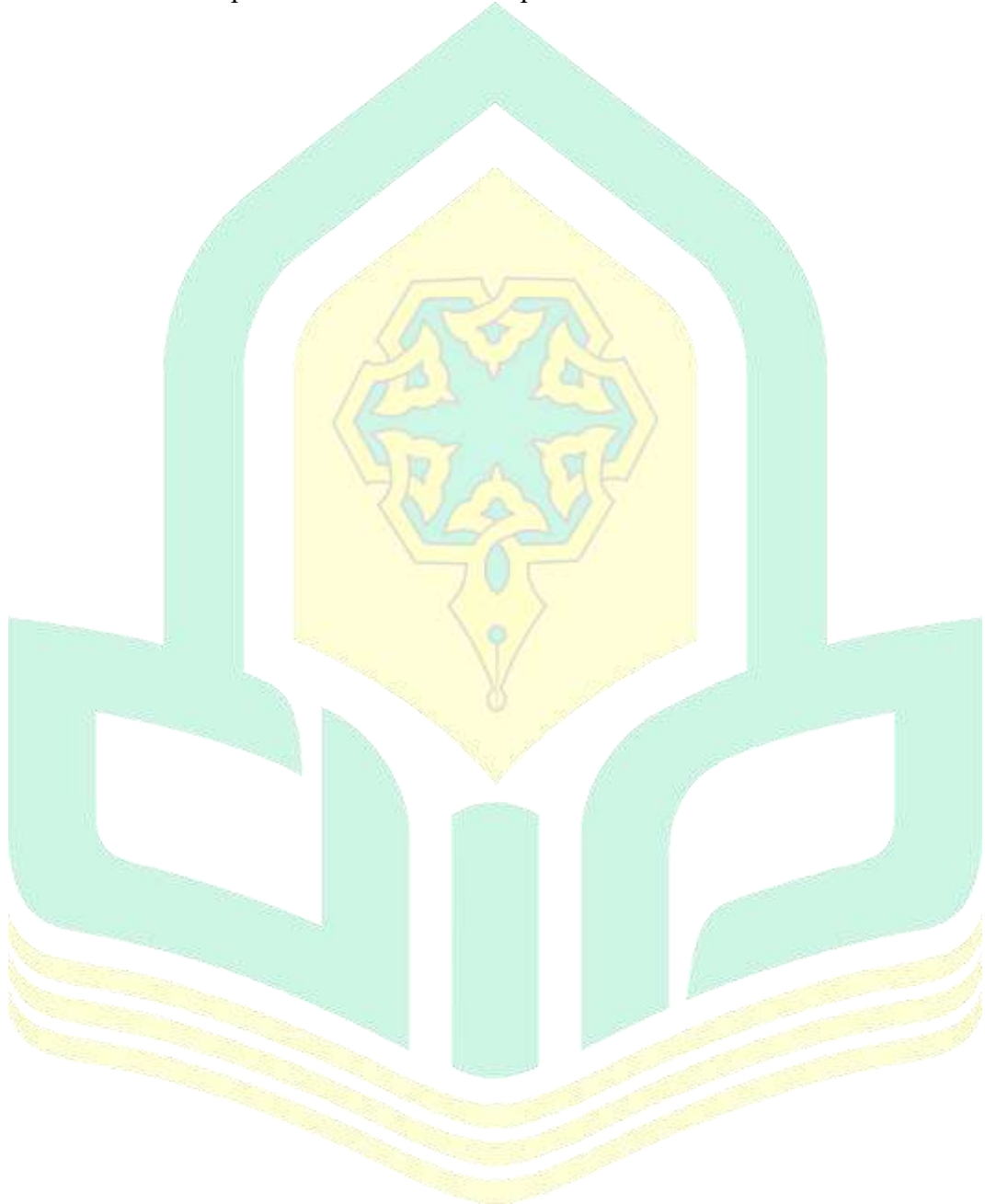
Pada bab ini menjelaskan mengenai profil Desa Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo secara, demografis dan kondisi sosial. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai jenis pola asuh ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan menjelaskan mengenai dampak pola asuh ayah dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini di Desa Wates.

BAB IV : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERANAK USIA DINI

Pada bab ini memaparkan hasil wawancara mengenai jenis pola asuh ayah dalam pengasuhan anak usia dini perspektif hukum Islam dan dampak pola asuh ayah dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini di Desa Wates perspektif hukum Islam.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan akhir dari skripsi yang berisi jawaban umum dari permasalahan dan kesimpulan



BAB II

KAJIAN TEORI POLA ASUH AYAH DALAM HUKUM ISLAM

A. Konsep Hadhanah dalam Hukum Islam

1. Pengertian Hadhanah Dalam Hukum Islam

Secara etimologi Hadhanah berasal dari kata *hadhana-yahdhunu-hadhanatun* yang artinya mengasuh atau memeluk anak, yang pada mulanya bermakna meletakkan sesuatu di sisi atau di bawah ketiak/rusuk. Makna ini berkaitan dengan kebiasaan seorang ibu yang meletakkan anaknya di pangkuan saat menyusui, sehingga seolah-olah ibu pada saat itu melindungi dan memelihara anaknya. Secara terminologis Hadhanah ialah pengasuhan, pemeliharaan, dan perlindungan terhadap anak kecil.¹

Menurut Sayyid Sabiq, *hadhanah* artinya melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil baik laki-laki atau Perempuan atau yang sudah besar tetapi belum *tamyiz*, tanpa perintah dari padanya, menyediakan sesuatu yang merusak jasmani, Rohani, dan akal nya agar mampu berdiri sendiri dalam menghadapi hidup dan dapat memikul tanggung jawab apabila ia sudah dewasa.²

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 105 ayat (1) bahwa pemeliharaan anak yang belum *mumayyiz* atau belum

¹ Natsir Asnawi, "Hukum Hak Asuh Anak Penerapan Hukum dalam Upaya Melindungi Kepentingan Terbaik Anak", Buku, Jakarta:Kencana., 2022.

² Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, alih bahasa oleh M. Ali Nursyidi Hunainah dan M. ThahirMakmun, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011) cet. Ke-3, h. 21.

berumur 12 tahun adalah hak ibunya. Kemudian dalam ayat (2) dijelaskan bahwa, pemeliharaan anak yang sudah *mumayyiz* diserahkan kepada anak untuk memilih diantara ayah atau ibunya sebagai pemegang hak pemeliharaannya. Mengenai nafkah anak dijelaskan kemudian dalam ayat (3), biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayahnya.

2. Peran dan kewajiban ayah dalam Hadhanah

Secara tradisional pengasuhan langsung pada anak balita lebih banyak diberikan kepada ibu, tetapi peran ayah dalam konsep hadhanah Islam tetaplah sentral dan tidak tereduksi hanya pada aspek finansial saja, adapun peran ayah dalam konsep hadhanah antara lain:

a. Ayah sebagai pemimpin

Ayah sebagai pemimpin dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi, memenuhi kebutuhan, menjadi teladan bagi seluruh anggota keluarga. Kepimpinan ayah bukan hanya berkaitan dengan kewenangan dalam mengambil keputusan, melainkan juga mencakup tanggung jawab moral, emosional, sosial, dan spiritual, sebagaimana dalam al-Qur'an Surah an-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا

أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَاصْلَحُوا لِنَفْسِكُمْ فَتَنَّتْ حِفْظُ اللَّغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ

فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar”.*³

Ayat ini menyatakan bahwa derajatnya laki – laki lebih tinggi dari pada perempuan, ayat ini menekankan bahwa seorang ayah atau suami memiliki amanah yang besar untuk menjaga, membimbing, menafkahi, dan melindungi keluarganya. kepemimpinan seorang ayah atau suami dalam Islam bukanlah tentang kekuasaan, tetapi tentang tanggung jawab dan pengabdian kepada keluarganya.

b. Kewajiban nafkah dan pendidikan

Seorang ayah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya. Nafkah tidak hanya berupa

³ Al-Qur'an, Surah an-Nisa : 34

materi saja, melainkan perhatian, kasih sayang, dan perlindungan kepada keluarga agar hidup dengan baik dan layak.

Selain nafkah, ayah juga wajib memberikan pendidikan kepada anak terutama dalam hal akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Pendidikan tidak hanya diberikan pada pendidikan formal sekolah, tetapi pendidikan dalam keluarga lebih utama melalui keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan dalam kehidupan sehari-hari anak.⁴

c. Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini

Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah keterlibatan aktif ayah dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Keterlibatan tersebut tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup interaksi langsung, pemberian kasih sayang, pendampingan belajar, menjadi teladan perilaku, serta membangun hubungan yang hangat dengan anak.⁵ Dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

⁴ Yulia Nafa Fitri Randani dan Krismono, "Fathering dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam," *Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum* 5, no. 2 (2024).

⁵ Suciawati, D. T., Sari, H. R., Dewi, L. P., Huriyah, F. S., & Gandana, G. (2024). Peran Ayah (Fathering) terhadap Pengasuhan Balita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 53–64.

*manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁶

Dari ayat ini menegaskan bahwa ayah memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada kebutuhan ekonomi, tetapi juga berkewajiban mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai – nilai keislaman kepada anak sejak usia dini. Ayat ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk amanah untuk menjaga keluarga dari penyimpangan moral dan spiritual melalui pendidikan, keteladanan, serta pembiasaan perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

3. Jenis pola asuh ayah dalam hukum Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "pola" merujuk pada model, sistem, atau metode kerja, sedangkan "asuh" meliputi tindakan menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, dan melatih. Pengasuhan anak memainkan peran yang krusial dalam dinamika sosial keluarga dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi salah satu faktor utama yang dapat

⁶ Al-Qur'an, Surah At-Tahrim : 6

mempengaruhi baik penghambat maupun pengembangan kreativitas anak.⁷

Pola asuh ayah dalam perspektif hukum Islam adalah cara atau model yang digunakan oleh seorang ayah dalam mengasuh, memelihara, mendidik, dan membimbing anak berdasarkan tuntunan syariat, baik dari al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah SAW. Dalam kajian hukum Islam, pola asuh ayah dikaitkan erat dengan konsep *hadhanah*, yaitu pemeliharaan terhadap anak yang mencakup pengasuhan, pemeliharaan, dan pendidikan sampai anak mampu berdiri sendiri secara fisik dan mental.⁸

Pola asuh ayah dalam perspektif hukum Islam merupakan bagian integral dari konsep *hadhanah* (pengasuhan anak), yang menekankan tanggung jawab orang tua dalam memelihara, mendidik, dan membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Dalam Islam, ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, dan teladan bagi anak. Dalam Al-Qur'an menegaskan peran ayah sebagai pemimpin dalam keluarga, firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 34:

⁷ Muzayyanah, "Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Tinjauan Hukum Keluarga Islam (Studi di Desa Kongkomos. Kec Basidondo, Kab Tolitoli), *Skripsi* (Palu: UIN DATOKARMA 2024).

⁸ Wiwin Hendriani dkk., "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Yang Memperkuat Resiliensi Digital Anak: The Role of Father in Parenting that Strengthens Children Digital Resilience," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 17, no. 2 (Mei 2024): 132–45, <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَاصْلَحُوا فَبَشِّرْهُنَّ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ
 أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar”.⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa suami atau ayah sebagai kepala keluarga tidak hanya mempunyai kewajiban mencari uang dan menafkahi dirinya sendiri, tetapi juga berhak mengatur rumah tangga agar setiap anggota keluarga dapat menikmati rasa kekeluargaan, sehingga setiap keluarga dapat menikmati kehidupannya. Anggota keluarga dapat terus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam aspek beribadah kepada Allah, sesama manusia, meningkatkan dan menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.

Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih

⁹ Ibid

menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh sikap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang shalih-shalihah.¹⁰

Islam sebagai agama yang membawa *rahmatan lil 'alamin* menyediakan dasar nilai yang menyeluruh dalam membangun sistem pengasuhan anak. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bertujuan mencegah perilaku menyimpang, tetapi juga membentuk kepribadian anak secara utuh dan seimbang. Oleh sebab itu, pola asuh yang berlandaskan ajaran Islam dapat diuraikan sebagai berikut:¹¹

a) Pola asuh yang bersifat keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang terbaik untuk kita semua dalam hal pendidikan pada anak.

¹⁰ Febriyanti Adha, Elva Nita Sriwulan Agustina, Mega Cahya Dwi Lestari, “ Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam” *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2023)

¹¹ Yogi Sopian Haris, "Pola Asuh Strict Parent dalam Perpspektif Islam : Model Intervensi Untuk Mencegah Kenakalan Remaja dan Membangun Karakter Yang Baik", *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 01 No. 01 Tahun 2025*. 21-35.

Dalam konteks pola pengasuhan pada anak orang tua yang mengasuh anak dengan sikap jujur, disiplin dalam waktu, rajin beribadah, dan sopan dalam berbicara memberikan pesan yang baik kepada anak mengenai contoh perilaku yang seharusnya dilakukan.

Keteladanan ini memiliki pengaruh mengajar yang lebih besar dari pada sekedar memberi nasihat. Anak-anak belajar melalui proses *imitasi*, mereka meniru sikap, perilaku, bahkan ekspresi emosi dari orang-orang terdekatnya. Dalam al-Qur'an disurah Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah ”.*¹²

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Orang tua apabila selalu melakukan yang terbaik di hadapan anak-anaknya maka pelan tapi pasti ia pun akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua.

b) Pola asuh yang bersifat nasehat (*tarbiyah bi al-hiwar*)

¹² Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab : 21

Pola asuh yang bersifat nasehat ini di dalamnya mengandung beberapa hal yaitu ajakan yang menyenangkan, metode cerita yang disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat. Dalam surah Luqman ayat 18 dan 19 yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

¹³

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa nilai pendidikan akhlak yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya terkait sikap rendah hati, kesederhanaan, serta etika dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Ada tiga waktu yang tepat dalam memberikan nasihat pada anak-anak yang telah Nabi SAW ajarkan pada umatnya dalam mendidik anak, yaitu :

¹³ Ibid

- 1) Waktu dalam perjalanan
- 2) Waktu makan
- 3) Ketika anak sedang sakit.¹⁴

c) Penguatan Spiritualitas (*Tazkiyah al-Nafs*),

Tazkiyah al-Nafs atau penyucian jiwa merupakan aspek pola asuh berbasis Islam. Di tengah tantangan modern seperti gaya hidup hedonis, konsumerisme, dan kehilangan makna hidup, penting bagi orang tua untuk membangun fondasi spiritualitas anak. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah harian (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir), serta mengajak anak aktif dalam kegiatan keagamaan keluarga dan sosial. Spiritualitas bukan hanya soal ritual, tetapi juga kesadaran transendental bahwa hidup ini memiliki arah dan pertanggungjawaban akhirat. Penguatan aspek ini menjadikan anak memiliki orientasi hidup yang lebih stabil, tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif lingkungan. Sebagaimana dalam firman Allah di surah Luqman ayat 17 yaitu:¹⁵

يُيِّسِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَامُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلَى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

¹⁴ Puput Anggraini dkk, "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam", *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, Vol: 01, No.: 02 (Juni 2022).

¹⁵ Habibah, Junaidi, M., Umroh, I. L., & Kholiqin, M. A.. Membangun Pola Asuh Positif Berbasis Filsafat Pendidikan Islam Dan Penyembuhan Inner Child. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, No. 5 (2025).

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa anak diperintahkan untuk mendirikan salat sebagai bentuk ketaatan dan hubungan dengan Allah. Selain itu, ia juga diajarkan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan buruk dalam kehidupan sosial. Luqman juga menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup.

d) Kasih sayang (*Rahmah*)

Rahmah sebagai fondasi relasi orang tua dan anak. Tanpa *rahmah*, ketegasan bisa menjelma menjadi kekerasan. *Rahmah* dalam pengasuhan tercermin dari cara Rasulullah SAW memperlakukan anak-anak penuh perhatian, kelembutan, dan kasih, tanpa meninggalkan batas moral. Dalam al-Qur'an surah Al – Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.*¹⁶

¹⁶ Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya : 107

Ayat ini mengajarkan bahwa orang tua seharusnya meniru sifat *rahmatan lil 'alamin* yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam mendidik anak-anak. Ketegasan memang dibutuhkan, namun harus dilandasi oleh cinta, empati, dan kepedulian yang tulus. Seorang anak akan lebih mudah menerima arahan jika disampaikan dengan hati yang lembut dan suasana penuh kasih. Kasih sayang bukan berarti memanjakan, melainkan membimbing dengan sabar dan memahami kebutuhan emosional anak.¹⁷

B. Teori Maqashid Syariah

Maqashid Syariah merupakan susunan dari dua kata, yaitu *Maqashid* dan juga *Syariah*. Kalimat ini bisa dijelaskan dengan dua sudut pandang, yaitu lughawi dan juga istilahi. Secara *Lughawi*, *Maqashid Syariah* terdiri dari dua kata, yaitu *Maqashid* dan *Syariah*. *Maqashid* secara lughawi atau bahasa memiliki beberapa makna, yaitu, pegangan, mendatangkan sesuatu, jalan yang lurus, keadilan, keseimbangan dan juga pecahan. Sedangkan kata *syariah* memiliki makna jalan menuju sumber air atau sumber pokok kehidupan.

Para ulama juga memberikan definisi tentang *maqashid syariah*, diantara Wahbah Az-Zuhaili mendefinisikan bahwa *Maqashid Syariah*

¹⁷ Fijrah Hayati Alis, Afnibar, Ulfatmi, "Telaah Konseptual Metode Pembelajaran Rasulullah ﷺ dalam Mengoptimalkan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak" *Al-Ilmiyya : Pendidikan Islam* Vol. 01 No. 03 November Tahun 2025, 546-556.

adalah nilai-nilai dan sasaran syara' yang tersirat dalam segenap atau sebagian besar dari hukum-hukumnya.

Tujuan utama dari *Maqashid Syariah* adalah untuk menjaga dan melindungi lima aspek dasar kehidupan manusia, yang dikenal dengan istilah *al-dharuriyyat al-khamsa*: agama (aqidah), jiwa (nyawa), akal (fikiran), keturunan (nasab), dan harta (*mal*). Konsep ini memberikan kerangka yang sangat relevan dalam memahami pengasuhan anak dalam perspektif Islam, karena pendidikan anak merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan kelima aspek tersebut secara seimbang dan menyeluruh.

Pengasuhan anak dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau kebahagiaan duniawi, tetapi juga harus memperhatikan keberlanjutan dan keseimbangan dalam kehidupan spiritual dan sosial anak. Berikut adalah bagaimana *Maqashid Syariah* dapat diterapkan dalam pengasuhan anak.¹⁸

1. Melindungi Agama (Aqidah)

Aspek yang paling utama dalam pengasuhan anak menurut perspektif *Maqasyid Syariah* adalah pendidikan agama. Dalam pengasuhan anak, tentunya orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan serta menanamkan nilai-nilai agama bagi anak-anaknya sejak dini. Seperti, mengajarkan anak membaca Al-Quran,

¹⁸ Andhin Sabrina Zahra dkk., "Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024), hlm. 33.

mengajarkan anak untuk berdoa, sholat, dan juga mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Pendidikan agama yang bagus dan juga baik tentunya akan memberikan dampak yang baik bagi anak.

2. Melindungi Jiwa (Nyawa)

Maqashid Sayriah tidak hanya melindungi diri manusia secara fisik, tapi juga melindungi jiwa manusia, baik jiwa anak secara fisik maupun mental. Pengasuhan anak yang diajarkan dalam Islam tidak hanya memberikan perhatian kepada Kesehatan badan anak, tapi juga memberikan perhatian yang penting tentang kesehatan jiwa atau mental anak. Anak-anak yang memiliki lingkungan yang baik, penuh dengan kasih sayang serta perhatian tentunya akan tumbuh dengan penuh rasa percaya diri dan terhindar dari kecemasan.¹⁹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Hasbi Umar menyebutkan bahwa pengasuhan yang memperhatikan aspek ini dapat mencegah kekerasan dan penelantaran anak.

3. Melindungi Akal (Fikiran)

Maqashid Syariah telah menekankan bagaimana pentingnya mencerdaskan anak supaya mereka memiliki kemampuan berpikir yang kreatif, inovatif, kritis serta mampu memberikan solusi dan keputusan dari setiap permasalahan yang dihadapi. Akal

¹⁹ Ali Safaat, "Perkembangan Kejiwaan Pada Anak Dalam Konteks Psikologi Dakwah," *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (2023), hlm. 138.

merupakan anugerah yang tak ternilai harganya dari Allah SWT, sehingga inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Maka dari itu, pengasuhan anak dalam Islam tidak hanya tentang memberikan makanan yang baik, tetapi juga memberikan mereka ilmu agama yang baik, pengetahuan umum yang bermanfaat sehingga dapat mengembangkan cara berpikir serta pemahaman mereka tentang kehidupan ini.

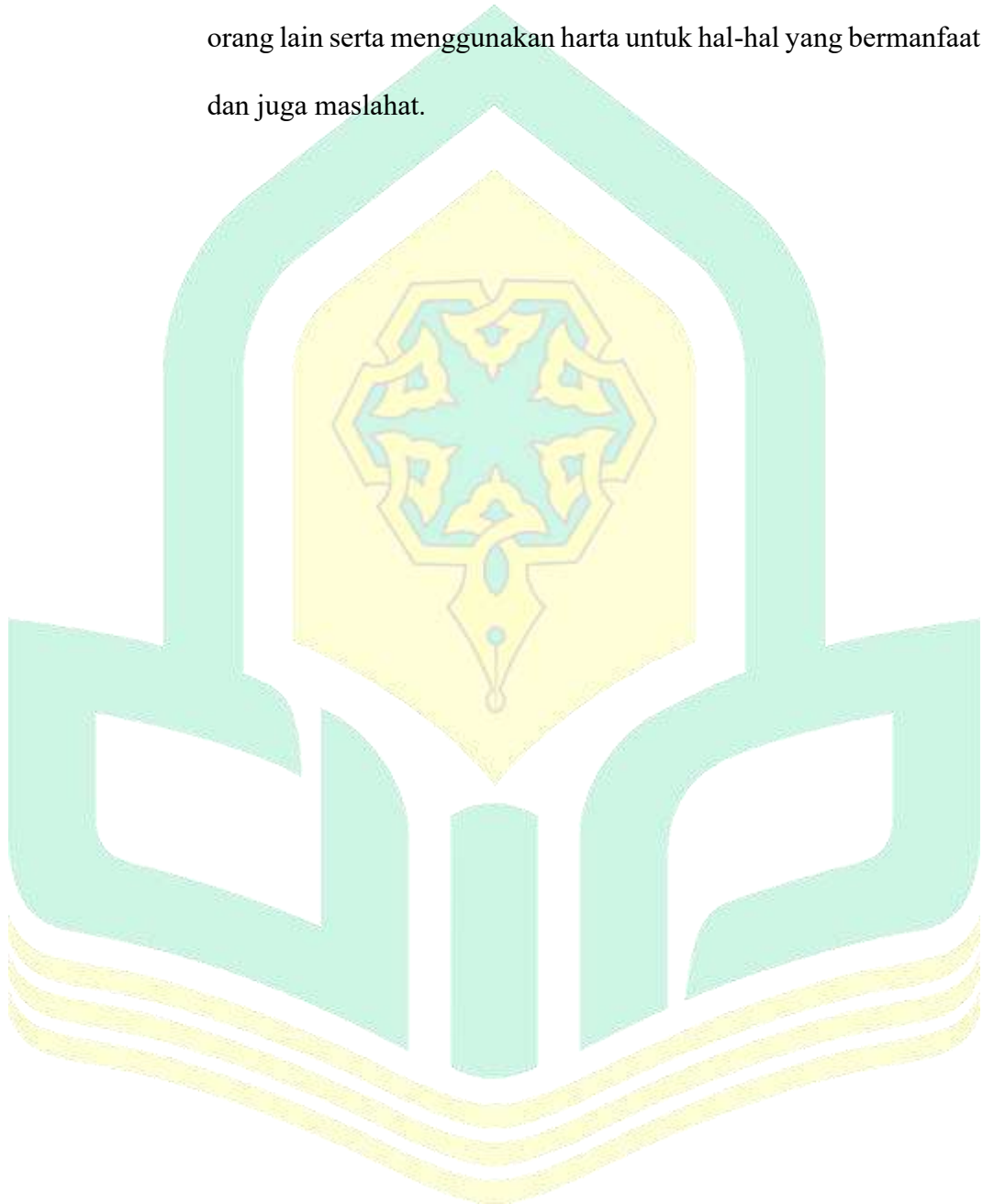
Melindungi Keturunan (Nasab) Selain yang disebutkan di atas, Islam juga sangat menekankan betapa pentingnya menjaga keturunan ataupun nasab yang juga menjadi salah satu dari tujuan *Maqashid Sayariah*. Hal ini tentunya sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang kokoh, tahu akan asal-usulnya serta bangga dan bertanggung jawab terhadap jati dirinya sendiri. Oleh karena itu, mengajarkan anak supaya memiliki nilai-nilai ketuhanan yang kuat serta akhlak yang mulia merupakan bagian dari menjaga kemuliaan keturunan ataupun nasab.²⁰

4. Melindungi Harta (Mal)

Dalam hal pengasuhan anak, tentunya ini tidak hanya tentang memberikan materi semata, akan tetapi juga mengajarkan bagaimana cara mengelola, menggunakan secara bijaksana dan sesuai syariat serta mensyukuri nikmat harta yang telah diberikan

²⁰ Farhat Abdullah, "Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW di Madrasah," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019), hlm. 63

Allah SWT. Oleh karena itu, anak juga mesti diajarkan bagaimana bisa menghormati hak-hak orang lain khususnya dalam urusan harta, tidak mengambil harta orang lain, suka berbagi dengan orang lain serta menggunakan harta untuk hal-hal yang bermanfaat dan juga maslahat.



BAB III

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN DI DESA WATES KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO

A. Demografi Desa Wates

1. Letak dan kondisi geografis Desa Wates

Desa Wates merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Wates berada pada titik koordinat 111°35' Bujur Timur dan 7°49' Lintang Selatan. Wilayah desa ini memiliki elevasi yang berkisar antara 350 meter di atas permukaan laut (mdpl), sehingga kondisi ini menandakan desa berada pada dataran menengah, cenderung bergelombang, mengikuti karakteristik geografis wilayah timur Kecamatan Jenangan yang berbukit-bukit. Adapun batas-batas wilayah Desa Wates meliputi: ¹

- a. Di bagian utara, desa ini berbatasan dengan Desa Ngrogung, yang semuanya berada dalam wilayah administratif Kecamatan Jenangan.
- b. Di sebelah selatan, Desa Wates berbatasan dengan Desa Paringan sebelah selatan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Jenangan.

¹ Gambaran Umum Desa Wates, 16 April 2026. Pdf

- c. Sementara di bagian barat, desa ini berbatasan dengan Desa Paringan yang juga termasuk dalam Kecamatan Jenangan.
- d. Di sisi timur, Desa Wates berbatasan dengan Desa Wagir Lor Kecamatan Ngebel.

Luas keseluruhan wilayah Desa Wates mencapai sekitar 307,00 hektar. Wilayah ini terbagi ke dalam dua dukuh atau dusun, yaitu Dukuh Krajan, Dukuh Galih.²

2. Demografi penduduk Desa Wates

Desa Wates yang terletak di Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, memiliki sekitar 2.917 penduduk, dengan 1.440 laki-laki dan 1.453 perempuan, yang tersebar dalam 975 kepala keluarga.

Sebagian besar penduduk desa Wates bekerja sebagai petani, sebanyak 855 orang. Selain itu, terdapat 333 orang wirausaha, 7 orang pegawai negeri sipil, 43 orang sebagai pegawai swasta, 1 anggota TNI, 3 perawat, dan 1 bidan, serta 700 lainnya bekerja sebagai TKI dan wiraswasta di dalam maupun diluar kota.³

B. Jenis Pola Asuh Ayah Dalam Pengsuhan Anak Usia Dini di Desa Wates

Pada penelitian ini mengenai jenis pola asuh ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Ponorogo. Pola asuh ayah dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan ayah

² Ibid

³ Ibid

dalam proses mendidik, membimbing serta memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun secara emosional. Pada kajian ini bagaimana ayah menjalankan perannya dalam kehidupan sehari – hari, terutama dalam hal komunikasi, pemberian perhatian, kasih sayang.

Peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki posisi yang cukup penting dalam lingkungan keluarga, keterlibatan ayah baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Dalam praktik kesehariannya, setiap ayah memiliki cara yang berbeda dalam mendidik dan membimbing anak. Pola asuh yang diterapkan ayah terhadap anak usia dini tidaklah sekedar pelengkap dari peran ibu, melainkan faktor penentu dalam proses pembentukan kepribadian dan kemampuan adaptasi anak di masa awal kehidupannya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara menanyakan ke beberapa informan mengenai jenis pola asuh ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

1. Informan Bapak Yuda

Bapak yuda merupakan seorang ayah dan memiliki 2 orang anak laki – laki, bapak yuda bekerja sebagai pegawai perangkat Desa. Peneliti menanyakan seberapa sering terlibat dengan kegiatan keseharian anak, beliau mengungkapkan:

“Saya kalau dirumah itu hanya sekedar sebagai back up dari istri, semisal istri capek minta bantuan, minta perhatian, kasih sayang atau minta pengajaran saja”.⁴

⁴ Yuda, Hasil Wawancara, Ponorogo, 20 April 2026

Dari hasil wawancara tersebut, responden menyampaikan bahwa perannya di rumah lebih bersifat sebagai *back up* bagi istrinya, yang artinya ia hanya terlibat secara aktif ketika istri membutuhkan bantuannya, seperti saat istri merasa lelah dan minta bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, butuh perhatian emosional, kasih sayang maupun pengajaran kepada anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dilakukan ketika diperlukan oleh ibu saja, hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab utama dalam pengasuhan sehari – hari masih lebih banyak dijalankan oleh ibu saja, sedangkan ayah berperan sebagai pihak yang membantu dalam kondisi tertentu.

Berikutnya, peneliti juga menanyakan mengenai bagaimana bapak memahami peran ayah dalam keluarga apa hanya sebatas mencari nafkah atau ada tanggung jawab lainnya, beliau mengungkapkan:

“Tentu ada tanggung jawab lainnya, menurut anak, ayah itu untuk anak laki – laki sebagai role model, tapi untuk anak perempuan sebagai pelindung, soalnya apa – apa saya yang ditiru dirumah”⁵

Bapak yuda menyatakan bahwa tanggung jawab ayah tidak hanya sebatas mencari nafkah tetapi juga berperan penting dalam proses pembentukan karakter dan perkembangan anak. Responden menjelaskan bahwa ia menjadi *role model* bagi anak laki – laki nya, tetapi untuk anak perempuan ayah dipandang sebagai sosok pelindung yang memberikan rasa aman dan perhatian dalam kehidupan sehari – hari. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat

⁵ Ibid

memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian dan hubungan emosional anak.

Peneliti juga menanyakan kepada informan, apakah kehadiran ayah mempengaruhi perkembangan mental anak, bapak yuda mengungkapkan:

“sangat berpengaruh mba, kehadiran ayah bisa membuat perkembangan mental anak jadi bagus”.⁶

Dari hasil wawancara ini dapat dijelaskan bahwa kehadiran ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, peran ayah membawa dampak positif dalam kesehatan psikologis anak, kesehatan mental anak, peningkatan rasa percaya diri, ketahanan emosional, pembentukan karakter, dan kemampuan sosial anak dalam kehidupan sehari – hari. Kehadiran ayah yang aktif tidak hanya melengkapi peran ibu, tetapi juga memengaruhi pengendalian emosi anak melalui perilaku positif, sehingga menghasilkan fondasi mental yang lebih kuat dan adaptif di masa depan.

Berikutnya peneliti juga menanyakan, apa sayang sudah bapak ajarkan kepada anak dalam membangun rasa percaya diri, beliau mengungkapkan:

“Membangun rasa percaya diri pada anak itu saya ajak main keluar, bersosialisasi, mengenal orang – orang sekitar aja”.⁷

⁶ Ibid

⁷ Ibid

Hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa ayah berupaya membangun rasa percaya diri anak dengan mengajak anak main keluar rumah, bertemu dengan tetangga dan anak seusianya untuk bermain bersama, kegiatan ini membantu anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan juga beradaptasi dengan lingkungan. Adanya pedampingan dari ayah, anak merasa lebih aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar, peran ayah dalam aktivitas sosial memiliki peran penting dalam perkembangan mental dan sosial anak.

2. Informan Bapak Heri

Bapak Heri merupakan seorang ayah dan memiliki anak, beliau bekerja sebagai petani, peneliti menanyakan seberapa sering beliau terlibat dalam kegiatan keseharian anak, beliau mengungkapkan:

*“Sebelum saya berangkat ke sawah, anak yang ngurus saya mba, saya ajak bicara, main, sarapan bareng, nanti setelah saya pulang kerja, sore saya lagi yang ngurus mba”.*⁸

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa ia selalu melibatkan dirinya dalam aktivitas anak, baik sebelum berangkat bekerja ke sawah maupun setelah pulang dari sawah di sore hari. Informan menekankan bahwa ia secara konsisten mengambil peran utama dalam mengasuh anak, bukan hanya penyedia materi saja, tetapi juga sebagai figur ayah yang hadir secara fisik dan emosional. Meskipun bapak heri memiliki keterbatasan waktu karena bekerja di sawah, tetapi

⁸ Heri, Hasil Wawancara, Ponorogo, 20 April 2026

ia secara sadar menerapkan strategi manajemen peran yang seimbang, sehingga figur ayah sebagai penyedia dukungan emosional tetap menyatu secara efektif dalam kehidupan sehari – hari anak demi mencegah terjadinya kekosongan figur ayah.

Kemudian peneliti menanyakan Bagaimana bapak memahami peran seorang ayah dalam keluarga, apakah hanya sebatas mencari nafkah atau ada tanggung jawab lainnya, beliau mengungkapkan:

“Nafkah itu wajib, tapi saya juga bertanggung jawab soal akhlak dan kesehatan anak”.

Hasil wawancara ini menjelaskan bahwa pemenuhan nafkah materi merupakan kewajiban seorang ayah, tetapi informan juga menyadari tanggung jawabnya lebih luas mencakup pembentukan akhlak dan kesehatan anak. Informan menilai bahwa pendidikan moral dan kesehatan merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan adanya keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembang anak, diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, berperilaku baik, dan memiliki nilai moral yang positif dalam kehidupan sehari – hari.

Berikutnya peneliti menanyakan apakah kehadiran ayah mempengaruhi perkembangan mental anak, beliau mengungkapkan:

*“Anak yang dekat dengan ayahnya itu mentalnya lebih kuat, dia merasa ada yang melindungi, merasa aman, emosinya stabil, jadi anak tidak gampang rewel karena merasa kurang perhatian dari orang tuanya”.*⁹

⁹ Ibid

Hasil wawancara ini menjelaskan anak yang dekat dengan ayahnya cenderung memiliki mental yang kuat karena ia merasa adanya perlindungan, rasa aman, dan stabilitas emosional. Anak dekat dengan ayah memiliki ikatan emosional yang kuat sehingga anak tidak mudah rewel, tantrum, cemas ataupun kekurangan kasih sayang. Anak dengan ikatan kuat seperti ini dapat memperkuat rasa percaya diri, anak menjadi tenang tidak mudah tantrum, stabil secara emosional, dan tidak mudah mencari perhatian secara berlebihan dengan orang lain.

Berikutnya peneliti juga menanyakan, apa yang bapak ajarkan kepada anak dalam membangun rasa percaya diri, bapak heri mengungkapkan:

“saya sering ajak dia main keluar rumah mba, main sama teman – temenne, sama sekeliling juga”.

Berdasarkan hasil wawancara informan menyatakan ia rutin mengajak anaknya bermain di luar rumah, berinteraksi dengan teman – teman sebaya dan lingkungan sekitar, aktivitas anak bermain dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar anak dapat belajar belajar interaksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan orang lain dalam kehidupan sehari – hari.

3. Informan Bapak Tomi

Bapak tomi merupakan seorang petani di Desa Wates, peneliti menanyakan seberapa penting peran ayah dalam pembentukan akhlak pada anak usia dini, beliau mengungkapkan:

“sangat penting, karena di usia dini itu kan ibarat kaset yang masih kosong, jadi akhlak itu harus di didik pada usia dini biar sampai dewasa sudah menyatu di dalam jiwa nya”¹⁰

Dapat dijelaskan bahwa pendidikan akhlak pada anak usia dini sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak, responden menekankan kalimat “kaset yang masih kosong” kalimat ini menunjukkan bahwa pada masa ini anak masih berada dalam tahap awal perkembangan sehingga mudah menerima, meniru dan menyerap berbagai nilai yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Peneliti juga menanyakan bagaimana cara menyadarkan ayah tentang pentingnya peran mereka untuk anak, bapak tomi mengungkapkan:

“Menyadarkannya dengan cara memberikan sosialisasi itu paling pokok, masalahnya banyak ayah sekarang hanya memberi materi saja lalu engga dididik. Contohnya orang tua yang diluar negeri anaknya itu bebas dari didikan orang tuanya langsung pada akhirnya anaknya itu karakternya berbeda sama anak yang dididik langsung”.

Dari hasil wawancara ini dapat dijelaskan bahwa ayah hanya memenuhi kebutuhan materi saja, sedangkan dalam pengasuhan dan Pendidikan anak, ayah masih kurang terlibat. Informan menekankan bahwa orang tua yang bekerja diluar negeri menyebabkan anak kurang mendapatkan pengawasan dan pendidikan secara langsung, kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan karakter anak, sehingga terdapat perbedaan dengan anak yang memperoleh perhatian, bimbingan, dan didikan langsung dari orang tuanya.

¹⁰ Tomi, Hasil Wawancara, Ponorogo, 16 April 2026

Berikutnya peneliti juga menanyakan, Apakah selama ini para ayah cenderung menaganggap pendidikan anak hanya sebagai tugas mutlak guru ngaji dan ibu saja, beliau mengungkapkan:

“Rata – rata seperti itu, contohnya kita menitipkan anak dipesantren, jadi ayah itu lepas tangan karena sudah ringan bebannya, kan seharusnya tidak begitu walaupun sudah dimasukan pesantren peran ayah itu selalu mengontrol, mengawasi, mendidik, sharing dalam hal agama”.

Hasil wawancara ini menggambarkan ayah “melepas tangan” setelah menyekolahkan anak di pesantren, dan menganggap beban pengasuhan telah berkurang, padahal perannya tetap aktif dalam pengawasan, kontrol, Pendidikan, dan berbagi pengetahuan agama. Informan menjelaskan bahwa memasukkan anak ke pesantren tidak menghapus tanggung jawab ayah, melainkan melengkapi peran kelembagaan dengan keterlibatan pribadi untuk memastikan pembentukan karakter holistic.

4. Informan Ibu Shofia

Ibu shofia merupakan seorang ibu rumah tangga dan memiliki 1 orang anak perempuan, suami ibu shofia bekerja di luar kota. Penulis menanyakan bagaimana peran ayah dalam pengasuhan anak, beliau mengungkapkan:

*“Ayah itu harus merasakan kerewelan anaknya itu seperti apa, cara menghadapi anak nya kalau lagi ada masalah itu seperti apa, jadi kita bisa kerja sama, seumpama cuman pihak ibu aja nanti anak – anak income nya pun juga berbeda, soalnya pandangan laki – laki dan perempuan kn berbeda”.*¹¹

¹¹ Shofia, Hasil Wawancara, Ponorogo, 20 April 2026

Dapat dijelaskan bahwa ayah perlu terlibat secara langsung dalam proses pengasuhan anak, agar ayah dapat melihat langsung kerewelan anak dan paham cara menghadapi saat anak mengalami masalah, sehingga bekerja sama yang efektif dengan ibu dalam pengasuhan anak. Informan menekankan jika pengasuhan hanya dilakukan oleh ibu saja maka kualitas pengasuhan bagi anak akan berbeda, karena perspektif dan pendekatan pengasuhan antara laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan alami.

Kemudian peneliti menanyakan apakah ayah sering berinteraksi dengan anak, Ibu shofia mengatakan:

“Kalau saya pribadi karena ayahnya bekerja di luar kota jadi pulang nya tunggu ada waktu libur, tapi setiap hari itu selalu ada waktu untuk video call untuk mereka ngobrol, jadi ketika ayah pulang ke rumah tidak ada rasa canggung antara ayah dengan anak”.

¹²

Dari hasil wawancara tersebut informan menggambarkan situasi dimana ayah bekerja di luar kota sehingga kunjungan pulang ke rumah hanya di waktu libur saja. Meskipun demikian ayah tetap melakukan komunikasi harian melalui *video call* menunjukkan bahwa kehadiran ayah secara virtual mampu menggantikan kehadiran fisik dalam membangun kedekatan emosional anak dan mencegah rasa canggung saat bertemu langsung di rumah, sehingga hubungan tetap terjaga meskipun jarak memisahkan.

¹² Ibid

Penulis juga menanyakan bagaimana ayah menyikapi ketika anak melakukan kesalahan, sedangkan ibu shofia dan suami ldm, beliau mengungkapkan:

“Setiap hari ada waktu untuk video call, nah disitu papa nya ngobrol keseharian aktivitas anaknya, kalau anak saya buat salah pasti papa nya ajak ngobrol pelan – pelan mba, saya tidak ikut campur”.

Berdasarkan pernyataan informan, dapat dipahami bahwa ayah tetap menunjukkan keterlibatan dalam pengasuhan anak meskipun tidak hadir secara langsung, interaksi ini tidak hanya bersifat formal, melainkan mencakup pembahasan mengenai aktivitas sehari – hari anak, sehingga hubungan emosional antara ayah dan anak tetap terjaga. Komunikasi yang dilakukan secara rutin dapat menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian ayah terhadap perkembangan anak, sehingga emosioanl antara ayah dan anak tetap terjalin dengan baik walaupun terpisah oleh jarak dan pekerjaan.

Kemudian peneliti menanyakan apakah kehadiran fisik dan perhatian ayah sudah cukup untuk perkembangan mental anak, ibu shofia mengungkapkan:

“Itu sebenarnya cukup, tapi semisal ada kendala ekonomi juga enga harus setiap hari ketemu, jadi kita punya cara sendiri gaimana caranya supaya anak – anak itu enga kehilangan sosok figur ayah”.

Hasil wawancara ini menyatakan bahwa meskipun ekonomi menjadi kendala yang membuat ayah tidak bisa ketemu setiap hari, tapi informan menekankan bahwa mempunyai “cara sendiri” untuk tetap hadir dalam

¹³ Ibid

ruang mental anak, hal ini penting untuk mencegah terjadinya *fatherless* atau kekosongan figur ayah yang dapat mengganggu perkembangan diri dan stabilitas emosi anak. Strategi ini menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan dan efektivitas komunikasi lebih krusial dalam membentuk persepsi anak terhadap sosok ayahnya dibandingkan keseringan pertemuan fisik yang tinggi namun tidak berkualitas.

5. Informan Ibu Jihan

Ibu jihan merupakan seorang ibu yang memiliki seorang anak laki – laki, suami ibu jihan bekerja di luar negeri (TKI), peneliti menanyakan hal yang sama terkait pola asuh ayah dalam pengasuhan anak, beliau mengungkapkan:

*“Suami saya sudah merantau dari umur anak saya 5 tahun jadi ya sebelum itu saya masih dibantu suami saya mba, tapi ya suami saya udah merantau gini ya agak susah ya mba karena kita komunikasinya cuman lewat telpon, video call itu pun kalau suami saya tidak sibuk, jadi saya agak kesusahan sedikit lah mba”.*¹⁴

Berdasarkan pernyataan responden mengungkapkan bahwa adanya perubahan beban peran signifikan dan tantangan emosional yang dihadapi seorang istri akibat hubungan jarak jauh atau LDM. Responden menceritakan masa transisi dari kondisi dimana ia masih mendapatkan bantuan fisik secara langsung dari suami, tiba – tiba ia harus mengelola rumah tangga dan pengasuhan secara mandiri tanpa bantuan suami karena suami bekerja di luar negeri (TKI). Keterbatasan komunikasi jarak jauh yang tidak mampu menggantikan kehadiran fisik secara utuh,

¹⁴ Ibu Jihan, Hasil Wawancara, Ponorogo, 16 April 2026

meskipun terdapat teknologi seperti telpon, video call, kendala waktu dan kesibukan suami di perantauan membuat dukungan tersebut menjadi sangat terbatas dan tidak selalu tersedia saat dibutuhkan.

Kemudian peneliti juga menanyakan apakah ayah sering berinteraksi dengan anak, dan ketika ayah pulang apa ada rasa canggung antara ayah dan anak, ibu jihan mengungkapkan:

“setiap hari anak – anak dan ayahnya pasti ada interaksi mba, karena anak – anaknya nyariin ayahnya, begitu juga ketika ayahnya pulang mereka tidak ada rasa canggung sama sekali”.

Hasil wawancara dapat menunjukkan bahwa setiap hari terjalin interaksi antara ayah dan anak melalui *video call*, ketika ayah pulang, anak – anak juga tidak merasa canggung sama sekali yang mencerminkan hubungan yang akrab dan nyaman. Kondisi seperti ini menunjukkan ayah secara konsisten membangun ikatan emosional yang kuat serta menciptakan hubungan keluarga yang harmonis.

Peneliti menanyakan, apakah ada pengaruh kehadiran ayah terhadap perkembangan mental anak, Ibu Jihan mengungkapkan:

*“Sangat berperangaruh, soalnya kalau ada ayahnya anak saya jadi manja, maunya sama ayahnya terus”.*¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi emosional dan kedekatan anak. Anak merasa lebih nyaman, aman, dan mendapatkan perhatian ketika ayah berada di rumah, sehingga muncul sikap manja dan keinginan untuk

¹⁵ Ibid

selalu dekat dengan ayahnya. Hal ini menggambarkan adanya ikatan batin yang kuat antara ayah dan anak.

Kemudian peneliti juga menanyakan, ayah bekerja jauh sebagai TKI, apa ada pengaruh terhadap pengasuhan anak, Ibu Jihan mengungkapkan:

“Ada mba, anak saya itu kalau minta sesuatu sama saya, pasti saya larang dan menangis tapi kalau minta sama ayahnya langsung dikasih”

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa ketika anak meminta sesuatu dengan ibu, ibu cenderung memberi batasan atau larangan sehingga memicu tangisan, namun berbanding kebalik dengan ayahnya, ketika anak minta sesuatu dengan ayah pasti langsung dikabulkan keinginan anak tanpa adanya penolakan. Memberikan keinginan anak harus diimbangi dengan aturan dan pengarahan, agar anak dapat belajar mengenai tanggung jawab, serta memahami mana yang baik mana yang buruk.

C. Dampak Pola Asuh Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Wates

Dampak pola asuh ayah dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini di Desa Wates, dampaknya ialah tidak hanya perubahan yang tampak secara fisik tetapi juga mencakup aspek nonfisik, seperti perkembangan perilaku, emosional, sosial, serta pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari – hari. Dalam keluarga ayah memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan dengan ibu dalam proses pengasuhan,

sehingga keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi arah tumbuh kembang anak sejak usia dini.

Setelah melakukan wawancara kepada beberapa responden, diperoleh hasil wawancara yang akan menjadi penguat dari penelitian ini. Dalam hasil wawancara ini penulis berfokus pada dampak pola asuh ayah dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini di Desa Wates, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan menemukan jawaban dari beberapa responden yang mengungkapkan bahwa:

1. Informan Bapak Yuda

Peneliti menanyakan seberapa sering terlibat dengan kegiatan keseharian anak, beliau mengungkapkan:

*“Saya kalau dirumah itu hanya sekedar sebagai back up dari istri, semisal istri capek minta bantuan, minta perhatian, kasih sayang atau minta pengajaran saja”.*¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut, responden menyampaikan bahwa perannya di rumah lebih bersifat sebagai *back up* bagi istrinya, yang artinya ia hanya terlibat secara aktif ketika istri membutuhkan bantuannya, seperti saat istri merasa lelah dan minta bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, butuh perhatian emosional, kasih sayang maupun pengajaran kepada anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dilakukan ketika diperlukan oleh ibu saja, hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab utama dalam pengasuhan sehari – hari masih lebih

¹⁶ Yuda, Hasil Wawancara, Ponorogo, 20 April 2026

banyak dijalankan oleh ibu saja, sedangkan ayah berperan sebagai pihak yang membantu dalam kondisi tertentu.

Peneliti menanyakan mengenai dampak jika ayah kurang berperan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, beliau mengungkapkan:

*“Mungkin dampaknya lebih berpengaruh ke karakter anak ya mba, takut kedepannya anak tidak takut kepada orang tua, soalnya ayah itu perannya ya cukup signifikan, harus ada sosok yang ditakuti, dihormati, seperti kasus saya ya mba, anak saya 2 laki – laki semua itu kalo sama ibunya itu engga ada takut – takutnya tapi kalo sama saya, saya suruh apa 1 2 kata langsung nurut”.*¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yoga, mengungkapkan bahwa kehadiran sosok ayah memberikan dimensi ketegasan yang berbeda dibandingkan dengan ibu, di mana figur ayah harus ditakuti agar anak memiliki rasa hormat dan kepatuhan, sedangkan ketika bersama ibu anak cenderung lebih santai dan kurang patuh.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada bapak yuda, bagaimana bapak menyikapi jika anak melakukan kesalahan, bapak yuda mengungkapkan:

“Ditegur, diingatkan, melakukan kekerasan kalau diperlukan, tapi kekerasan dalam hal mendidik bukan kekerasan untuk menyakiti”.

Dapat dijelaskan bahwa ayah menekankan pada ketegasan dalam mendidik anak, ketika anak melakukan kesalahan, ayah memberikan teguran dan peringatan sebagai bentuk pengawasan agar anak memahami kesalahannya dan belajar memperbaiki perilakunya, dengan adanya kekerasan tersebut hanya bersifat mendidik semata bukan untuk

¹⁷ Ibid

menyakiti atau melukai secara permanen melainkan untuk menanamkan pelajaran dan membentuk karakter anak.

2. Informan Bapak Heri

Peneliti menanyakan seberapa sering beliau terlibat dalam kegiatan keseharian anak, beliau mengungkapkan:

“Sebelum saya berangkat ke sawah, anak yang ngurus saya mba, saya ajak bicara, main, sarapan bareng, nanti setelah saya pulang kerja, sore saya lagi yang ngurus mba”.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa ia selalu melibatkan dirinya dalam aktivitas anak, baik sebelum berangkat ke sawah maupun setelah pulang dari sawah di sore hari. Informan menekankan bahwa ia secara konsisten mengambil peran utama dalam mengasuh anak, bukan hanya penyedia materi saja, tetapi juga sebagai figur ayah yang hadir secara fisik dan emosional. Meskipun bapak heri memiliki keterbatasan waktu karena bekerja sebagai petani, tetapi ia secara sadar menerapkan strategi manajemen peran yang seimbang, sehingga figur ayah sebagai penyedia dukungan emosional tetap menyatu secara efektif dalam kehidupan sehari – hari anak demi mencegah terjadinya kekosongan figur ayah.

Kemudian peneliti menanyakan apa dampak jika ayah kurang berperan dalam pengasuhan anak, beliau mengungkapkan:

“Dampaknya ya anak jadi kurang disiplin, ayah ini kan sosok yang tegas, jadi kalau ayahnya cuek anak jadi kehilangan keseimbangan asuhan”.

¹⁸ Heri, Hasil Wawancara, Ponorogo, 20 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa dampak ketidakterlibatan ayah adalah anak menjadi kurang disiplin karena ayah sosok yang tegas dalam pengasuhan, ketika ayah bersikap cuek atau tidak peduli, maka anak kehilangan keseimbangan dalam pengasuhan yang seharusnya didapatkan dari ibu dan ayah.

Peneliti juga menanyakan, bagaimana bapak menyikapi ketika anak melakukan kesalahan, pak heri mengungkapkan:

“Saya tidak langsung marah – marah mba, saya panggil anaknya saya tanya baik – baik, kenapa dia begitu, baru saya kasih pengertian dengan bahasa yang mudah dipahami dengan anak kecil, kalau saya mau anak saya jujur, ya saya harus jujur dan tegas juga, tegas itu perlu tapi tidak kasar”.

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, ia memanggil anaknya, bertanya dengan baik – baik, lalu ia memberikan pengertian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak kecil. Informan juga menekankan ayah harus menunjukkan kejujuran dan ketegasan terlebih dahulu, agar anak dapat meniru perilaku tersebut. Ketegasan dalam mendidik, pengasuhan anak dianggap penting, namun tetap dilakukan tanpa kekerasan sehingga anak merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan dari orang tua.

3. Informan Bapak Tomi

Peneliti menanyakan seberapa penting peran ayah dalam pembentukan akhlak pada anak usia dini, beliau mengungkapkan:

“sangat penting, karena di usia dini itu kan ibarat kaset yang masih kosong, jadi akhlak itu harus di didik pada usia dini biar sampai dewasa sudah menyatu di dalam jiwa nya”¹⁹

Dapat dijelaskan bahwa pendidikan akhlak pada anak usia dini sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak, responden menekankan kalimat “ kaset yang masih kosong” kalimat ini menunjukkan bahwa pada masa ini anak masih berada dalam tahap awal perkembangan sehingga mudah menerima, meniru dan menyerap berbagai nilai yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya

Peneliti menanyakan mengenai apa akibat jika ayah tidak menjalankan perannya dalam mendidik anak, beliau mengungkapkan:

“nanti kedepannya seorang anak itu rasa cinta, sayang, asik terhadap orang tua itu ya berkurang, otomatis itu, akhlaknya sama orang tua terus tempramen, terkadang sekarang banyak to seorang anak membuang, membunuh orang tuanya karna minta hp dan sebagainya dikarnakan orang tua nya engga punya”.

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kurangnya perhatian, kasih sayang dan pendidikan moral dari orang tua dikhawatirkan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan dan akhlak anak di masa mendatang. Fenomena ekstrem yang sering terjadi saat ini, di mana anak – anak nekat membuang atau bahkan membunuh orang tua mereka hanya karena keinginan materi tidak bisa dipenuhi, yang disebabkan oleh kurangnya ikatan emosional akibat orang tua tidak hadir atau tidak mampu menyediakan kebutuhan tersebut dikarnakan faktor ekonomi.

¹⁹ Tomi, Hasil Wawancara, Ponorogo, 16 April 2026

Kemudian peneliti juga menanyakan Apa nasihat untuk para ayah agar menjalankan perannya sesuai syari'at, beliau mengungkapkan:

“Simple aja bahwa suatu saat seorang ayah itu dimintai pertanggung jawaban dikeluarganya, istrinya, anak – anaknya, biar engga ada tuntutan harusnya seorang ayah itu wajib memberikan Pendidikan yang layak, pengasuhan yang baik. Pada akhirnya manusia nanti saling menuntut, istri menuntut dengan kepala rumah tangga, seorang anak juga seperti itu menuntut dengan ayah”.

Hasil wawancara menegaskan bahwa ayah bertanggung jawab penuh atas keluarga, istri, dan anak – anaknya, sehingga ayah wajib menyediakan pendidikan layak dan pengasuhan berkualitas untuk menghindari tuntutan di masa depan. Informan menekankan bahwa dalam keluarga pemberlakuan tanggung jawab bersifat timbal balik, dimana istri menuntut kepala rumah tangga untuk menunaikan kewajibannya dan anak juga menuntut ayah untuk mmeberikan pengasuhan yang memadai. Oleh karena itu, ayah diharapkan mampu menjalankan perannya dengan baik agar tidak menimbulkan penyesalan atau tuntutan dari keluarga akibat kurangnya perhatian dan tanggung jawab dalam pengasuhan.

4. Informan Ibu Shofia

Peneliti menanyakan kepada Ibu Shofia, Bagaimana pandangan ibu tentang pentingnya peran ayah, beliau mengungkapkan:

*“Menurut saya pribadi ya mba, pengaruhnya untuk tumbuh kembang anak sangat dibutuhkan, sosok ayah itu juga mempengaruhi cara pandang anak – anak soal dunia luar”.*²⁰

²⁰ Shofia, Hasil Wawancara, Ponorogo, 20 April 2026

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ayah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. figur ayah juga membantu membentuk pola pikir dan cara pandang anak terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui perhatian, bimbingan, dan interaksi yang diberikan, anak dapat belajar memahami dunia luar, cara bersosialisasi, serta mengenal nilai-nilai kehidupan.

Peneliti menanyakan apakah ayah sering berinteraksi dengan anak, Ibu shofia mengatakan

*“Kalau saya pribadi ayahnya bekerja di luar kota jadi pulang nya tunggu ada waktu libur, tapi setiap hari itu selalu ada waktu untuk video call untuk mereka ngobrol, jadi ketika ayah pulang ke rumah tidak ada rasa canggung antara ayah dengan anak”.*²¹

Dari hasil wawancara informan menggambarkan situasi dimana ayah bekerja di luar kota sehingga kunjungan pulang ke rumah hanya di waktu libur saja. Meskipun demikian ayah tetap melakukan komunikasi harian melalui video call menunjukkan bahwa kehadiran ayah secara virtual mampu menggantikan kehadiran fisik dalam membangun kedekatan emosional anak dan mencegah rasa canggung saat bertemu langsung di rumah, sehingga hubungan tetap terjaga meskipun jarak memisahkan.

²¹ Ibid

Penulis juga menanyakan bagaimana ayah menyikapi ketika anak melakukan kesalahan, sedangkan ibu shofia dan suami ldm, beliau mengungkapkan:

“Setiap hari ada waktu untuk video call, nah disitu papa nya ngobrol keseharian aktivitas anaknya, kalau anak saya buat salah pasti papa nya ajak ngobrol pelan – pelan mba, saya tidak ikut campur”

Berdasarkan pernyataan informan, dapat dipahami bahwa ayah tetap menunjukkan keterlibatan dalam pengasuhan anak meskipun tidak hadir secara langsung, interaksi ini tidak hanya bersifat formal, melainkan mencakup pembahasan mengenai aktivitas sehari – hari anak, sehingga hubungan emosional antara ayah dan anak tetap terjaga. Komunikasi yang dilakukan secara rutin dapat menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian ayah terhadap perkembangan anak, sehingga emosioanl antara ayah dan anak tetap terjalin dengan baik walaupun terpisah oleh jarak dan pekerjaan.

5. Informan Ibu Jihan

Peneliti menanyakan bagaimana ayah dalam pengasuhan anak, beliau mengungkapkan:

“Suami saya sudah merantau dari umur anak saya 5 tahun jadi ya sebelum itu saya masih dibantu suami saya mba, tapi ya suami saya udah merantau gini ya agak susah ya mba karena kita komunikasinya cuman lewat telpon, video call itu pun kalau suami saya tidak sibuk, jadi saya agak kesusahan sedikit lah mba”²²

Berdasarkan pernyataan responden mengungkapkan bahwa adanya perubahan beban peran signifikan dan tantangan emosional yang

²² Ibu Jihan, Hasil Wawancara, Ponorogo, 16 April 2026

dihadapi seorang istri akibat hubungan jarak jauh atau LDM. Responden menceritakan masa transisi dari kondisi dimana ia masih mendapatkan bantuan fisik secara langsung dari suami, tiba – tiba ia harus mengelola rumah tangga dan pengasuhan secara mandiri tanpa bantuan suami karena suami bekerja di luar negeri (TKI). Keterbatasan komunikasi jarak jauh yang tidak mampu menggantikan kehadiran fisik secara utuh, meskipun terdapat teknologi seperti telpon, video call, kendala waktu dan kesibukan suami di perantauan membuat dukungan tersebut menjadi sangat terbatas dan tidak selalu tersedia saat dibutuhkan.

Kemudian peneliti bertanya, ketika anak melakukan kesalahan tindakan apa yang dilakukan oleh ayah, ibu jihan mengungkapkan:

“Ya gimana lagi kalau enga telpon, video call. Dinasehatin ayahnya, kareknan ayahnya kerja di luar mba”

Berdasarkan hasil wawancara ketika anak melakukan kesalahan, ayah melakukan komunikasi melalui telpon atau video call untuk menanyakan dan menasehati anak, meskipun ayah bekerja menjadi TKI, ayah tetap berupaya menjalankan peran pengasuhan dan pendidikan karakter dengan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional antara ayah dan anak tetap terjaga meskipun tidak bertemu secara langsung.

Peneliti menanyakan ayah bekerja jauh sebagai (TKI), apakah ada pengaruh terhadap pengasuhan anak, ibu Jihan mengatakan:

“Ada mba, anak saya itu kalau minta sesuatu sama saya, pasti saya larang dan menangis tapi kalau sama ayahnya minta sesuatu langsung dikasi”.

Dapat dipahami bahwa, terdapat perbedaan gaya pola pengasuhan anak antara ayah dan ibu dalam menghadapi keinginan anak, ketika anak minta sesuatu sama ibu, ibu cenderung memberi batasan atau larangan sehingga memicu tangisan, sedangkan ayahnya langsung mengabulkan keinginan anak tanpa adanya penolakan. Pemberian kasih sayang memang menjadi hal yang penting, tetapi tetap perlu diimbangi dengan aturan dan pengarahan agar anak dapat belajar mengenai tanggung jawab serta memahami mana yang baik dan mana yang buruk.

Kemudian peneliti juga menanyakan, tindakan apa yang dilakukan ayah ketika anak melakukan kesalahan, beliau mengungkapkan:

*“Ya gimana lagi mba kalau enga telpon, video call, dinasehatin ayahnya, karnakan ayahnya kerja ke luar mba”*²³

Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam memberikan perhatian dan pengasuhan kepada anak tetap dilakukan meskipun ayah bekerja di luar daerah atau jauh dari keluarga. Ketika anak melakukan kesalahan jalan utama yang dilakukan oleh ayah adalah komunikasi yang dilakukan melalui telepon dan *video call* memberikan nasihat, arahan, dan perhatian kepada anak.

²³ Ibid

BAB IV

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP OLA ASUH AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI

A. Jenis Pola Asuh Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Wates Perspektif hukum Islam

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui wawancara di Desa Wates, sebagian besar warga hidupnya pada sektor pertanian, menjadi buruh tani, bekerja sebagai TKI, maupun pekerjaan lainnya. Kondisi ini secara langsung berdampak pada dinamika hubungan antara anggota keluarga, terutama dalam hal cara orang tua mengasuh dan membesarkan anak – anaknya.

Pengasuhan anak dalam hukum Islam tidak hanya sekedar bertumpu pada pemenuhan nafkah materi oleh ayah dan pengssuhan fisik dari ibu. Hadhanah menuntut keterlibatan aktif seorang ayah sebagai pemimpin untuk mendidik, membimbing, membentuk kepribadian anak secara menyeluruh sesuai dengan dengan tuntunan syariat. Pola asuh Islami terdapat empat konsep utama yakni: *Uswah Hasanah* (keteladanan), *Tarbiyah bi al-Hiwar* (nasihat), *Tazkiyah al-Nafs* (penguatan spiritualitas), dan *Rahmah* (kasih sayang).

1. *Uswah Hasanah* (Keteladanan)

Keteladanan merupakan pondasi pertama dalam pola asuh Islami, pada masa anak usia dini belajar bukan hanya melalui kata – kata, tetapi melalui apa yang mereka saksikan dan rasakan dari figur

terdekatnya. Orang tua yang menampilkan sikap jujur, disiplin, rajin ibadah, dan santun dalam berbicara akan meninggalkan jejak moral yang mendalam dalam diri anak, dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.*¹

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah *Uswatun Hasanah* yang menjadi standar ideal kepribadian seorang Muslim. Seorang ayah dituntut menjadi cermin nilai-nilai Islam bagi anak-anaknya.

Bapak Yuda menyatakan bahwa ia menjadi role model bagi anak laki – lakinya dan ia menjadi pelindung bagi anak perempuannya, ia mengakui bahwa apa yang dilakukannya di rumah akan ditiru oleh anaknya, meskipun keterlibatannya di rumah hanya bersifat *back up* dari istri, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa keteladanan belum sepenuhnya diwujudkan melalui intensitas

¹ Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab : 21

kehadiran fisik yang konsisten dan aktif dalam pengasuhan sehari – hari.

Bapak Tomi menekankan bahwa anak usia dini ibarat “kaset yang masih kosong”, sehingga pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini agar menyatu dalam jiwa hingga dewasa. Kondisi ini menunjukkan pemahaman yang kuat bahwa keteladanan orang tua di fase *golden age* merupakan investasi moral jangka panjang, ia juga mengingatkan bahwa ayah yang hanya mengandalkan pesantren tanpa mempertahankan keterlibatan aktifnya dalam pengasuhan telah melepaskan fungsi *Uswah Hasanah* dari tanggung jawab *Hadhanah*-nya.

Bapak Heri menerapkan konsep *Uswah Hasanah* secara optimal dalam kehidupan sehari – hari. ia tidak hanya meminta anak bersikap jujur dan disiplin, melainkan terlebih dahulu ia menampilkan perilaku tersebut dalam kesehariannya. Sebelum berangkat bekerja ia mengajak anak bermain dan sarapan bersama, sepulang bekerja ia kembali terlibat aktif. Pola seperti ini mencerminkan keteladanan nyata yang hidup dan konsisten bukan sekedar nasihat lisan.

Ibu Shofia mengungkapkan bahwa suaminya yang bekerja di luar kota tetap menjaga komunikasi harian melalui video call. Ketika ayah pulang, anak tidak merasa canggung karena kehadiran virtual yang konsisten. Meskipun tidak hadir secara fisik penuh,

upaya sang ayah untuk tetap menjadi figur yang dikenal dan dipercaya anak merupakan wujud keteladanan jarak jauh. Uswah Hasanah tidak harus selalu bersifat fisik yang terpenting adalah nilai-nilai yang secara konsisten ditransmisikan kepada anak, termasuk lewat media komunikasi modern.

Ibu Jihan menceritakan bahwa suaminya yang menjadi TKI baru merantau sejak anak berusia 5 tahun. Meskipun interaksi terjaga melalui telepon dan video call, pola keteladanan langsung menjadi sangat terbatas. Dalam kondisi seperti ini keteladanan yang diperlihatkan oleh sang ayah ialah mengabulkan semua keinginan anak tanpa batasan. Dalam *Uswah Hasanah*, perilaku ini tidak mencerminkan teladan yang baik, sebab Rasulullah SAW senantiasa memadukan kelembutan dengan ketegasan dalam mendidik. Ayah yang hanya memberi tanpa mendidik telah meninggalkan fungsi *Uswah Hasanah* dalam *hadhanah*.

Berdasarkan secara keseluruhan, dari lima informan tersebut, Bapak Heri menunjukkan praktik *Uswah Hasanah* yang paling konsisten, diikuti oleh Bapak Tomi dan Ibu Shofia yang memiliki kesadaran teori yang kuat. Sementara Bapak Yuda dan Ibu Jihan perlu meningkatkan kualitas keteladanan yang aktif dan terarah sesuai tuntunan *hadhanah* Islami.

2. *Tarbiyah bi al-Hiwar* (Nasihat)

Tarbiyah bi al-Hiwar adalah pola pendidikan melalui nasihat, dialog, dan komunikasi dua arah yang penuh hikmah. Islam sangat menganjurkan pendekatan ini sebagaimana ditunjukkan dalam kisah Nabi Luqman yang menasihati putranya dengan penuh kelembutan dan kebijaksanaan, dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.*²

Ayat ini menjelaskan Allah memerintahkan untuk menyeru ke jalan-Nya dengan hikmah dan nasihat yang baik serta berdebat dengan cara yang lebih baik. Dalam *hadhanah*, dialog antara ayah dan anak merupakan instrumen utama pembentukan karakter yang menjaga *Hifz al-Aql* (menjaga akal) anak sejak dini.

Bapak Yuda dalam menyikapi kesalahan anak cenderung menggunakan ketegasan seperti, menegur, mengingatkan, bahkan memperbolehkan kekerasan edukatif bila diperlukan. Meskipun ia menyatakan bahwa kekerasan tersebut bukan untuk menyakiti melainkan mendidik, namun minimnya komunikasi dua arah dalam pendekatannya menunjukkan lemahnya aspek *Tarbiyah bi al-Hiwar*.

² Al-Qur'an, Surah An-Nahl : 125

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”.*³

Ayat ini menegaskan bahwa kelembutan adalah kunci agar anak tidak menjauh secara emosional. Pendekatan yang hanya bertumpu pada rasa takut tanpa dialog terbuka tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip nasihat Islami, terutama untuk anak usia dini.

Bapak Tomi secara aktif mengingatkan bahwa peran mendidik anak tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada pesantren. Ia menekankan bahwa seorang ayah harus tetap mengontrol, mengawasi, dan berbagi pengetahuan agama kepada anak. Dalam hal dialog, Bapak Tomi menerapkan pendekatan mengajak anak berdiskusi, sebagaimana tercermin dalam praktik pengasuhannya di mana ketika anak berbuat salah, ia tidak langsung memarahi melainkan mengajak berdialog secara lembut. Pendekatan ini sejalan dengan kisah Nabi Ibrahim AS dan putranya Ismail dalam

³ Al-Quran, Surah Al-Imran : 159

yang memperlihatkan dialog terbuka antara ayah dan anak bahkan dalam situasi yang paling berat sekalipun.

Bapak Heri menerapkan *Tarbiyah bi al-Hiwar* dengan sangat baik. Ketika anak berbuat salah, ia memanggil anak, bertanya baik-baik tentang alasan perbuatannya, kemudian memberikan pengertian dengan bahasa yang mudah dipahami anak kecil. Ia juga menegaskan bahwa jika ingin anak jujur, maka ia harus lebih dulu menunjukkan kejujuran. Ketegasan tetap ada, namun tidak pernah kasar.

Ibu Shofia menggambarkan bahwa suaminya berkomunikasi melalui *video call* harian tidak hanya untuk berbincang santai, tetapi juga untuk menasihati anak ketika anak melakukan kesalahan. Ayah mengajak anak ngobrol pelan-pelan, tanpa melibatkan ibu agar anak merasa memiliki hubungan personal yang khusus dengan ayahnya. Praktik ini merupakan wujud nyata dari *Tarbiyah bi al-Hiwar* dalam konteks jarak jauh. Nabi SAW menegaskan bahwa ada tiga waktu strategis untuk memberikan nasihat: saat dalam perjalanan, saat makan, dan saat anak sakit yang semua itu membutuhkan momen kedekatan yang dimanfaatkan dengan baik oleh ayah.

Ibu Jihan mengungkapkan bahwa ketika anak berbuat salah, ayah menasihati melalui *video call*. Dengan segala keterbatasannya, ayah tetap berupaya menjalankan fungsi dialog jarak jauh. Namun

terdapat inkonsistensi yang signifikan yaitu di satu sisi ayah menasihati, di sisi lain ayah mengabaikan semua permintaan anak tanpa penolakan. Inkonsistensi antara nasihat dan tindakan ini melemahkan efektivitas *Tarbiyah bi al-Hiwar*. Dialog yang baik dalam Islam harus disertai konsistensi antara perkataan dan perbuatan orang tua, sebab anak lebih belajar dari apa yang dilihat daripada apa yang didengar.

Dengan demikian, dari kelima informan, Bapak Heri dan Bapak Tomi menunjukkan penerapan *Tarbiyah bi al-Hiwar* yang paling sesuai dengan konsep *hadhanah* Islami, yakni mendidik anak melalui dialog yang lembut, penuh hikmah, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan.

3. *Tazkiyah al-Nafs* (Penguatan Spiritualitas)

Tazkiyah al-Nafs adalah aspek pola asuh Islami yang berfokus pada pembangunan fondasi spiritualitas anak. Dalam konteks *hadhanah*, ini diwujudkan melalui pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir, serta pengajaran tentang nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab akhirat. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman: 17:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝۱۷

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar

*serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”.*⁴

Ayat ini memerintahkan orang tua untuk menanamkan ketaatan beribadah, *amar makruf nahi munkar*, dan kesabaran kepada anak sejak dini. Ketiga hal ini adalah inti dari *Tazkiyah al-Nafs* dalam pengasuhan. Dalam *hadhanah*, dimensi spiritualitas ini termasuk dalam tanggung jawab *Hifz ad-Din* (menjaga agama) yang merupakan salah satu dari lima tujuan utama Maqasid Syariah.

Bapak Tomi menunjukkan perhatian besar terhadap dimensi spiritualitas. Ia menekankan bahwa meskipun anak sudah dimasukkan ke pesantren, peran ayah dalam berbagi pengetahuan agama, mengontrol, dan mengawasi perkembangan spiritual anak tidak boleh berhenti. Pandangan ini mencerminkan pemahaman *Tazkiyah al-Nafs* yang komprehensif bahwa spiritualitas anak bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi dimulai dari lingkungan keluarga dan sosok ayah sebagai imam keluarga. Ia juga mengingatkan tentang akibat jika ayah abai atau tidak peduli, anak akan kehilangan rasa cinta dan hormat kepada orang tua, bahkan bisa berperilaku menyimpang di masa depan.

Bapak Yuda tidak secara eksplisit ia menyebutkan pendidikan ibadah atau nilai spiritual yang ia tanamkan kepada anak. Fokusnya lebih pada aspek otoritas dan kedisiplinan. Namun

⁴ Al-Qur'an, Surah Luqman : 17

sebagai ayah yang menyadari tanggung jawabnya, ia memiliki potensi untuk menjalankan *Tazkiyah al-Nafs* apabila keterlibatannya dalam pengasuhan lebih aktif dan terarah. Aspek spiritualitas dalam pengasuhan Bapak Yuda perlu ditingkatkan agar sesuai dengan amanah *hadhanah*.

Bapak Heri menyatakan tanggung jawabnya mencakup pembentukan akhlak dan kesehatan anak. Meskipun ia secara tidak langsung menyebutkan program ibadah harian, keterlibatan aktifnya yang konsisten mengajak bicara, sarapan bersama, menemani sore hari menciptakan ekosistem keluarga yang hangat dan kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai spiritual anak. Anak yang dekat dengan ayahnya dan merasa aman secara emosional akan lebih mudah menerima penanaman nilai-nilai keagamaan. Ini sejalan dengan prinsip *Tazkiyah al-Nafs* bahwa fondasi spiritualitas dibangun di atas ketenangan jiwa dan rasa aman (*Hifz an-Nafs*).

Ibu Shofia menekankan pentingnya kehadiran figur ayah dalam membentuk cara pandang anak terhadap dunia luar. Komunikasi rutin melalui *video call* yang dilakukan oleh ayah memberikan rasa ketenangan batin pada anak, sehingga anak tidak kehilangan figur pemimpin dan imam spiritual dalam keluarga meskipun terpisah jarak. Dalam *Tazkiyah al-Nafs*, kehadiran ayah meski virtual yang memberikan arahan dan nasihat nilai-nilai kebaikan kepada anak merupakan bagian dari pemeliharaan jiwa

(*Hifz an-Nafs*) dan agama (*Hifz ad-Din*) anak. Upaya keluarga Ibu Shofia untuk mencegah fatherless menunjukkan kesadaran yang baik akan pentingnya dimensi spiritual dalam *hadhanah*.

Ibu Jihan menghadapi tantangan terbesar dalam aspek *Tazkiyah al-Nafs*, dikarenakan suaminya yang bekerja sebagai TKI sejak anak berusia 5 tahun memiliki keterbatasan besar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual secara langsung. Komunikasi yang hanya berlangsung saat tidak sibuk, ditambah pola asuh permisif dengan mengabulkan semua permintaan anak, justru dapat melemahkan pembentukan jiwa yang kuat dan tahan ujian pada anak. Dalam *Tazkiyah al-Nafs* menuntut kesabaran, kontrol diri, dan ketegasan dalam batasan yang sulit diwujudkan tanpa kehadiran aktif dan konsisten dari sosok ayah. Kondisi ini berpotensi mengancam *Hifz ad-Din* dan *Hifz an-Nafs* anak dalam jangka panjang.

Dapat disimpulkan bahwa, Bapak Tomi dan Ibu Shofia menunjukkan kesadaran *Tazkiyah al-Nafs* yang paling komprehensif. Kondisi yang paling mengkhawatirkan dalam aspek ini adalah Ibu Jihan, di mana ketidakhadiran fisik ayah yang berkepanjangan disertai pola asuh permisif dapat menghambat pembentukan jiwa yang sehat dan bertakwa pada anak.

4. *Rahmah* (Kasih Sayang)

Kasih sayang merupakan fondasi relasi antara orang tua dan anak, tanpa *Rahmah*, ketegasan bisa berubah menjadi kekerasan yang merusak jiwa anak. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anbiya': 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.*⁵

Ayat ini menegaskan bahwa sifat *rahmatan lil 'alamin* Rasulullah SAW merupakan teladan yang seharusnya ditiru oleh orang tua dalam mendidik anak, kasih sayang dalam Islam bukan berarti memanjakan anak tanpa batas, melainkan membimbing dengan sabar, memahami kebutuhan emosional anak, dan menunjukkan kepedulian yang tulus. Dalam *hadhanah*, *Rahmah* merupakan hak dasar setiap anak yang wajib ditunaikan oleh ayah.

Bapak Yuda menunjukkan kasih sayang dalam bentuk membangun rasa percaya diri anak dengan mengajaknya bermain ke luar rumah dan bersosialisasi. Ia juga menyadari bahwa kehadiran ayah “sangat berpengaruh” terhadap perkembangan mental anak. Namun *Rahmah* dalam pengasuhannya tampak bersifat kondisional yang ia diberikan sebagai back up dari istri, bukan sebagai inisiatif aktif, yang perlu dicermati adalah pendekatannya yang menekankan

⁵ Al-Qur'an, Surah, Al-Anbiya' : 107

bahwa ayah harus “ditakuti”. *Rahmah* dalam *hadhanah* menuntut keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan, ketakutan bukan fondasi kasih sayang yang sejati.

Bapak Tomi mengungkapkan bahwa akibat absennya kasih sayang dan pendidikan moral dari ayah dapat membuat anak kehilangan rasa cinta dan hormat kepada orang tua, bahkan berpotensi memiliki akhlak yang buruk. Pandangan ini menunjukkan kesadaran yang mendalam bahwa *Rahmah* bukan kemewahan, melainkan kebutuhan dasar anak. Pendekatan Bapak Tomi dalam pengasuhan yang mengajak anak berdialog dan tidak langsung memarahi mencerminkan *Rahmah* yang dipadukan dengan ketegasan yang terukur, sebuah keseimbangan yang dianjurkan dalam Islam.

Bapak Heri menjelaskan bahwa anak yang dekat dengan ayahnya akan merasa ada yang melindungi, emosinya stabil, dan tidak mudah rewel. Keterlibatan aktif Bapak Heri setiap pagi dan sore hari merupakan wujud kasih sayang yang bukan sekadar verbal melainkan dipraktikkan setiap hari. Selain itu, pendekatannya dalam mendisiplinkan anak yang “tegas tapi tidak kasar” merupakan manifestasi sempurna dari *Rahmah* memberikan batasan dengan penuh cinta, bukan dengan kekerasan.

Ibu Shofia mengungkapkan bahwa meskipun suaminya bekerja di luar kota, kualitas keterlibatan dan efektivitas komunikasi

lebih menentukan dibandingkan pertemuan fisik yang tinggi namun tidak berkualitas. Ayah memberikan *Rahmah* melalui komunikasi harian yang hangat, sehingga ketika pulang anak tidak merasa canggung. Ibu Shofia sendiri menekankan pentingnya kerja sama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan, karena perspektif laki-laki dan perempuan berbeda dan saling melengkapi. *Rahmah* dalam keluarga ini tidak dibatasi oleh jarak, melainkan dijaga melalui komitmen dan kreativitas dalam mempertahankan ikatan emosional dengan anak.

Ibu Jihan menggambarkan bahwa ketika ayah pulang, anak menjadi sangat manja dan selalu ingin bersama ayahnya. Ini menandakan adanya ikatan batin yang kuat antara anak dan ayah. Namun, *Rahmah* dalam kasus ini mengalami perubahan yaitu kasih sayang ayah diekspresikan dengan mengabulkan semua keinginan anak tanpa penolakan, bahkan membatalkan larangan yang telah ditetapkan oleh ibu. Dalam *Rahmah* bukan berarti menuruti semua permintaan anak, mengabulkan semua keinginan anak dapat mendidik anak menjadi pribadi yang boros (*tabzir*) dan tidak disiplin, yang bertentangan dengan *Hifz al-Mal* dan *Hifz an-Nafs*. *Rahmah* yang sejati menurut Islam adalah membimbing anak dengan sabar dan kasih sayang, bukan memanjakan tanpa batasan.

Dapat disimpulkan bahwa, Bapak Heri dan Bapak Tomi menunjukkan penerapan *Rahmah* yang paling sesuai dengan konsep

hadhanah, yakni kasih sayang yang diwujudkan melalui kehadiran aktif, kelembutan, dan ketegasan yang terukur. Sementara itu, di keluarga Ibu Jihan perlu memperbaiki pola kasih sayangnya agar tidak terjebak dalam pemanjaan yang justru merugikan perkembangan anak. Di keluarga Ibu Shofia menunjukkan model *Rahmah* yang adaptif dan kreatif di tengah keterbatasan jarak.

B. Dampak Pola Asuh Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Wates Perspektif Hukum Islam

Berdasarkan berbagai macam jenis pola asuh dapat memberikan dampak positif dan negatif, antara lain:

1. Dampak positif

a) Terbentuknya Karakter *Akhlakul Karimah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tomi, beliau menekankan bahwa anak usia dini ibarat kaset kosong. Dampak dari keterlibatan ayah dalam fase ini sangat krusial karena apa yang direkam anak melalui pengamatan terhadap ayahnya akan menyatu di dalam jiwa hingga ia dewasa. Ayah di Desa Wates yang terlibat secara proaktif tidak hanya memberikan perintah secara verbal, tetapi melakukan interaksi yang bermakna.

Sejalan dengan Bapak Heri keterlibatan dalam aktivitas sederhana seperti mengajak anak bicara dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar menjadi sarana

penyemaian benih akhlak. Dampaknya, anak memiliki pegangan moral yang kuat karena mereka melihat ayah sebagai sosok otoritas moral pertama yang mereka kenal di dalam rumah. Karakter *Akhlakul Karimah* yang terbentuk melalui keteladanan jauh lebih stabil dan permanen dibandingkan karakter yang dibentuk melalui paksaan atau ancaman. Sebagaimana hadis riwayat Al-Hakim, yang artinya:

*“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain adab yang baik”.*⁶

Hadis ini menegaskan bahwa warisan terbaik seorang ayah bukanlah materi atau harta, melainkan karakter atau adab. Pemberian materi bersifat fana dan akan habis, namun pembentukan akhlak yang dilakukan ayah diusia dini akan menjadi modal abadi bagi anak untuk mengarahkan kehidupan sesuai ketentuan syariat.

Hifz ad-Din (menjaga agama) bagi anak usia dini bukan sekadar mengajarnya ritual ibadah, melainkan menanamkan fondasi karakter atau adab. Dalam *Maqasid Syariah*, adab diletakkan sebelum ilmu, karena akhlak adalah manifestasi nyata dari akidah seseorang. Ketika ayah berperan aktif, ia sedang menjalankan fungsi *Ta'dib* (proses

⁶ *Ibid.*

pembentukan adab). Jika ayah mengabaikan, maka perlindungan terhadap agama anak terancam, karena anak kehilangan teladan nyata tentang bagaimana nilai – nilai Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari – hari seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.

b) Stabilitas Emosional dan Mental Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Heri, Bapak Yuda, dan Ibu Shofia, terungkap bahwa kehadiran sosok ayah secara konsisten baik secara fisik maupun melalui dukungan teknologi (*video call*) berdampak langsung pada kekuatan mental anak. Bapak Heri menjelaskan bahwa anak yang dekat dengan ayahnya akan merasa memiliki pelindung, sehingga emosinya lebih stabil dan tidak mudah rewel atau tantrum. Sementara itu, Ibu Shofia menekankan bahwa meskipun terpisah jarak (LDR), komunikasi rutin membuat anak merasa tetap diperhatikan, sehingga stabilitas emosinya terjaga. Sebaliknya, Bapak Yuda memberikan perspektif bahwa figur ayah memberikan dimensi ketegasan yang menciptakan keseimbangan asuhan; tanpa ketegasan ayah yang terukur, anak mungkin akan kehilangan arah dalam mengendalikan emosinya.

Ketika seorang ayah terlibat aktif, ia membantu menciptakan ekosistem rumah tangga yang aman bagi

mental anak. Anak usia dini yang tumbuh dalam lingkungan yang stabil secara emosional akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan ketahanan emosional dalam menghadapi masalah. Hal ini selaras dengan temuan di lapangan bahwa keterlibatan ayah di Desa Wates berperan penting dalam mencegah gangguan psikologis anak akibat kurangnya kasih sayang.

Dalam *Maqasid Syariah* merupakan dampak nyata dari *Hifz an-Nafs* (menjaga jiwa), Perlindungan jiwa dalam Islam tidak hanya bermakna menjaga fisik dari kekerasan, tetapi juga menjaga kesehatan mental dan ketenangan batin. Ayah yang hadir secara emosional sedang menjalankan perlindungan. Jika seorang ayah abai, anak akan mengalami kondisi *father hunger* atau kekosongan figur ayah, yang dalam tinjauan syariat dianggap sebagai pengabaian terhadap kerusakan (*mufsadat*) jiwa anak. Kestabilan emosi anak adalah kunci utama agar ia kelak dapat menjalankan kewajiban agama dan sosialnya dengan akal yang sehat.

Dalam hadis riwayat Al-Bukhari, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

“*sesungguhnya Allah Maha Lembut, dan Mencintai kelembutan dalam segala urusan*”.⁷ (HR. BUKHARI no. 6024)

⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), hlm. 82, Hadis No. 6024.

Hadis ini menegaskan bahwa pendekatan yang lembut dalam pengasuhan adalah sifat yang dicintai Allah. Dampak dari kelembutan ayah ini adalah terciptanya kestabilan emosi pada anak. Ayah yang mampu mengendalikan emosinya sendiri dan memberikan kasih sayang yang tulus sedang membangun fondasi mental yang kuat bagi anak, sesuai dengan cita-cita Islam dalam membentuk jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*).

c) Kematangan Logika dan Kecerdasan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Shofia dan Bapak Heri, peran ayah memiliki pengaruh yang sangat spesifik dalam membentuk cara pandang anak terhadap dunia luar. Ibu Shofia menjelaskan bahwa figur ayah membantu anak memahami lingkungan sosial di luar lingkup domestik ibu. Sementara itu, Bapak Heri secara aktif melatih kecerdasan sosial anak dengan mengajaknya bermain di luar rumah dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Dampak dari keterlibatan ini adalah anak tidak hanya tumbuh dengan kecerdasan kognitif atau logika, tetapi juga memiliki keterampilan interpersonal atau sosial yang baik. Anak belajar bagaimana menempatkan diri, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Kehadiran ayah memberikan stimulasi yang mendorong anak untuk lebih

berani mengeksplorasi lingkungan dan memecahkan masalah sederhana secara logis.

Islam mengedepankan logika yang terbimbing. Ketika ayah di Desa Wates membiasakan sharing atau bercerita tentang keseharian (seperti Bapak Tomi, Bapak Heri, dan Ibu Shofia), anak diajarkan untuk menyusun pola pikir yang sistematis. Kecerdasan sosial anak tumbuh karena ayah sering kali menjadi sosok yang memperkenalkan aturan-aturan sosial dan etika berinteraksi secara praktis. Ayah yang komunikatif mendorong anak untuk menjadi pribadi yang adaptif, yang secara *Maqasid Syariah* dampak positif ini merupakan pemenuhan *Hifz al-Aql* (menjaga akal).

Menjaga akal dalam Islam tidak terbatas pada memberikan nutrisi, tetapi juga memberikan nutrisi intelektual dan sosial. Ayah berperan sebagai mitra dialog yang merangsang daya pikir kritis anak. Melalui metode pemberian pengertian, ayah sedang membangun kematangan logika anak agar kelak mampu membedakan yang bermanfaat (*maslahah*) dan yang merugikan (*mufsadat*). Selain itu, kecerdasan sosial yang dibentuk ayah merupakan bagian dari upaya menjaga hubungan antarmanusia (*Hablu minan Naas*), yang merupakan inti dari ajaran

kemasyarakatan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ ﴿١٧﴾

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”.⁸

Ayat ini menjelaskan nasihat Luqman mencakup kecerdasan spiritual sekaligus kecerdasan sosial yang sangat kompleks. Perintah untuk menyuruh kepada yang *makruf* dan mencegah dari yang *mungkar* menuntut anak untuk memiliki kematangan logika dan keberanian sosial. Ayah yang menjalankan peran seperti Luqman sedang menyiapkan anak agar memiliki mentalitas pemimpin yang mampu bersosialisasi secara positif di tengah masyarakat.

2. Dampak Negatif

a) Risiko Penurunan Disiplin dan Kemandirian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jihan, terungkap adanya dampak negatif yang signifikan akibat pola asuh ayah yang cenderung permisif. Fenomena ini sering terjadi dalam keluarga yang mengalami hubungan

⁸ Al-Qur'an, Surah, Luqman : 17

jarak jauh (LDR/TKI), di mana ayah cenderung memberikan kompensasi atas ketidakhadirannya secara fisik dengan cara memanjakan anak.

Ibu Jihan mengungkapkan bahwa ketika anak meminta sesuatu kepada ibunya dan dilarang, anak akan beralih meminta kepada ayahnya yang kemudian langsung mengabulkan keinginan tersebut tanpa adanya penolakan. Dampak negatif dari ketidaksinkronan ini adalah anak menjadi kurang disiplin, manja berlebihan, dan kehilangan rasa hormat terhadap batasan yang dibuat oleh ibu. Anak tumbuh dengan mentalitas bahwa segala keinginannya harus segera dipenuhi, sehingga menghambat proses pembentukan kemandirian dan tanggung jawab sejak usia dini. Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 27:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

٢٧

“Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”.

Ayat ini menjelaskan bahwa penurutan segala keinginan materi anak oleh ayah (sebagaimana kasus Ibu Jihan) dapat mendidik anak menjadi pribadi yang boros (*tabzir*). Dalam perspektif *Maqasid Syariah*, pola asuh yang terlalu memanjakan ini dapat mengancam aspek *Hifz al-Mal*

(Menjaga Harta) dan *Hifz an-Nafs* (Menjaga Jiwa) dalam jangka panjang. Secara ekonomi (*Hifz al-Mal*), ayah gagal mendidik anak untuk bersikap ederhana dan justru menanamkan benih perilaku boros .

Secara psikologis (*Hifz an-Nafs*), anak yang terlalu dimanjakan akan memiliki mental yang rapuh karena tidak terbiasa menghadapi kegagalan atau penolakan. Islam mengajarkan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan. Ayah yang lepas tangan dalam pendisiplinan demi menjaga citra ayah baik di mata anak sebenarnya sedang melakukan pengabaian terhadap fungsi *Ta'dib* (pendidikan adab) yang merupakan kewajiban syar'i bagi seorang pemimpin keluarga.

b) Risiko ketidakseimbangan karakter

Hasil wawancara dengan Bapak Yuda, terungkap adanya kecenderungan penggunaan pola asuh otoriter yang menekankan pada rasa takut dan ketegasan fisik sebagai instrumen utama pendisiplinan. Bapak Yuda mengungkapkan bahwa figur ayah harus menjadi sosok yang ditakuti agar anak segera patuh. Meskipun tujuannya adalah untuk membentuk kedisiplinan, dampak negatif yang ditemukan pada pola asuh Bapak Yuda menunjukkan dominasi *Tarhib* yang ekstrem. Jika seorang ayah hanya

menampilkan wajah kekuasaan tanpa kasih sayang, maka kemaslahatan (*Maslahah*) keluarga terancam. Anak yang dididik dengan rasa takut akan kehilangan keberanian untuk berinovasi dan cenderung memiliki kepribadian yang kaku. *Maqasid Syariah* menginginkan terbentuknya manusia yang berkarakter kuat namun lembut hati, bukan manusia yang patuh karena terintimidasi.

Pola asuh yang terlalu keras dan mengandalkan ketakutan berisiko besar mencederai *Hifz an-Nafs* (menjaga jiwa). Perlindungan jiwa dalam Islam mencakup penjagaan kesehatan mental dan kehormatan martabat anak. Ayah yang mendidik dengan kekerasan fisik atau verbal tanpa dibarengi rasa kasih sayang (*Rahmah*) telah mengabaikan prinsip kelembutan. Selain itu, pola ini merusak *Hifz al-Aql* (menjaga akal) karena anak tidak dilatih untuk berpikir logis mengapa suatu hal dilarang, melainkan hanya dipaksa untuk tunduk secara mekanis. Akibatnya, karakter anak menjadi tidak seimbang patuh di bawah tekanan, namun rapuh dalam kejujuran diri sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keteladan, Ayah berperan sebagai cermin moral dan figur percontohan bagi anak dalam hal kejujuran serta kedisiplinan sehari-hari, Nasihat, pendekatan komunikasi dua arah dilakukan melalui diskusi pelan-pelan saat anak berbuat salah, baik secara langsung maupun memanfaatkan teknologi komunikasi *vidio call*. Penguatan Spiritualitas, diwujudkan melalui upaya pengawasan, kontrol nilai-nilai keagamaan, serta pemenuhan rasa aman emosional bagi anak. Kasih Sayang, diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan psikis dan kedekatan emosional.
2. Dampak positif, Terbentuknya akhlakul karimah melalui keteladanan ayah (*Hifz ad-Din*). Stabilitas emosional anak dari kehadiran fisik maupun virtual ayah (*Hifz an-Nafz*). Kecerdasan logika dan sosial dari interaksi positif ayah dan anak (*Hifz al-Aql*). Dampak Negatif, pola asuh permisif berisiko menurunkan disiplin dan kemandirian anak (*Hifz al-Mal* dan *Hifz an-Nafs*). Pola asuh otoriter berlebihan mengancam kesehatan mental dan perkembangan karakter anak (*Hifz an-Nafs* dan *Hifz Al-Aq*).

B. Saran

Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada studi kasus di Desa Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif atau campuran (*mixed method*), serta memperluas lokasi penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai model pengasuhan jarak jauh (LDM/TKI) dalam perspektif hukum Islam sebagai respons terhadap fenomena migrasi tenaga kerja yang kian masif di masyarakat pedesaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI BUKU

Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer. RajaGrafindo, 2020.

Diana Baumrind dan Ross A. Thompson, The Ethics of Parenting dalam Handbook of Parenting, edisi ke-2, ed. Marc. H Bornstein, Vol. 5 *Practical Issues in Parenting (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2002*

Iba, Dr Zainuddin, dan Aditya Wardhana. *PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*. t.t.

Imam at-Tirmidzi dan Imam Al-Hakim, no. 1952, dalam kitab “*Al-Mustadrak ‘ala Ash-Shahihain*) dari sahabat Sa’id bin Al-Ash atau Amr bin Sa’id.

M. Fauzi Rachman, “Islamic Prenting”., Penertbit Erlangga (2011).

Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), hlm. 82, Hadis No. 6024.

Shahih Bukhari, no. 893, dalam kitab “*Al Ahkam Al Sulthaniyah Wa al wilayat Al diniyah*” karya Mawardi, Abi al Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al Basari al Baghdadi.

Yudawisastra, Helin G., Lulul Tri Harinie, Anggriani Wau, et al. *METODOLOGI PENELITIAN*. CV. Intelektual Manifes Media, 2023.

Yudo Dwiyono, “Perkembangan Peserta Didik”,. Penerbit Deepublish (2021).

REFERENSI ARTIKEL DAN SKRIPSI

Adawiyah, Rabiatul, Romlah Widayati,M. Ubaidillah Al-Ghifary, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran", *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, No.9 (2022), 9. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index>
Email: paedagogy@undikma.ac.id.

Alis, Fijrah Hayati. Telaah Konseptual Metode Pembelajaran Rasulullah ﷺ dalam Mengoptimalkan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Jurnal Al-Ilmiya: Pendidikan Islam Vol. 01 No. 03* (November 2025) 546-556.

Amilia Febrian Mufarrohah dan Raden Rachmy Diana. “Peran Ayah dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Tamberu Laok Sokobanah Sampang.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (Agustus 2024): 501–10.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.14673>.

Arsyia Fajarrini, dan Aji Nasrul Umam. “DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM.” *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (Maret 2023): 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>.

Dinda Qurrota Limbong, Sri Maharani, “Pertumbuhan, Perkembangan, dan Peserta Didik”, *Jurnal: Pendidikan Tambusai Vol. 8, No.1* (2024)

Eka Putri, Ade Bastia, Badarussyamsi Badarussyamsi, dan Yusria Yusria. “Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Journal of Educational Research* 2, no. 1 (September 2023): 99–114. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.220>.

Elia, Heman. “Peran Ayah dalam Mendidik Anak.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (April 2000): 105–13. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>.

Fadilla Amalia. “Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam”. *Skripsi* (2023).

Febriyanti Adha, Elva Nita Sriwulan Agustina, Mega Cahya Dwi Lestari, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam” *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2023).

Habibah, Junaidi, M., Umroh, I.L., & Kholiqin, M.A. Membangun Pola Asuh Positif Berbasis Filsafat Pendidikan Islam Dan Penyembuhan Inner Child. *Dediksi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, No. 5 (2025)

Haris, Yogi Sopian. *Pola Asuh Strict Parent dalam Perspektif Islam: Model Intervensi Untuk Mencegah Kenakalan Remaja dan Membangun Karakter Yang Baik*. 01, no. 01 (t.t.).

Hendriani, Wiwin, Anita Anggraini Tedjadipura, Sabrina Meirizqa Khaerunnisa, Sabrina Meirizqa Khaerunnisa, Primatia Yogi Wulandari, dan Rudi Cahyono. "PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN YANG MEMPERKUAT RESILIENSI DIGITAL ANAK: The Role of Father in Parenting that Strengthens Children Digital Resilience." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 17, no. 2 (Mei 2024): 132–45. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>.

Irawan, Wanwan. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Keluarga Urban." *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 9, no. 1 (Agustus 2024): 11–22. <https://doi.org/10.30631/91.11-22>.

Karina Sabilla Putri Afroza, "Peran Ayah Dalam Hukum Keluarga Islam Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmud Freud", *Skripsi*.

Khotimah, Khusnul. "Tahap Pendidikan Anak dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad SAW." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 2 (Agustus 2022): 153. <https://doi.org/10.14421/inright.v11i2.2718>.

Krissandi Yudha. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an". *Skripsi* (2022).

Muhammad Saidi Tobing, Nurjannah, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Asuh Perspektif Islam" *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan*

Konseling Islam, Vol 6 No.1 (Juni 2024): <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>.

Muzayyanah,. “Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Tinjauan Hukum Islam Keluarga Islam (Studi di Desa Kongkomos, Kec Basidondo , Kab Tolitoli). *Skripsi* (2024).

Puput Anggraini dkk, "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam", *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, Vol: 01, No.: 02 (Juni 2022).

Rina Nurasyiah, Cucu Atikah, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini” *Jurnal Ilmiah Kependidikan Khazanah Pendidikan*, No. 1 (2023), <http://dx.doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26845>

Rosyadi, Alfiani Athma Putri. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. UMMPress, 2023.

Waroka, Linda Ardiya. “Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun.” *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 2, no. 1 (April 2022). <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>.

Waroka, Linda Ardiya, Fuad Nashori, dan Azam Syukur Rahmatullah. *Keterlibatan Ayah Muslim dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. t.t. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

Yulia Nafa, Fitri Randani, “Fathering Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Guru Pondok Pesantren Nurul Arofah Nadhatul Ulama)”, No. 5 (2024).

Zarkasyi, Ezra Salwa Wahyu dan Muhammad Arifin Badri, “Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam,” *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (Oktober 2023): 193–208, <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>.

